Perempuan Di Sebalik
Warna Dan Garis
PAMERAN SENI RUPA IKAISYO 2000

PEREMPUAN DI SEBALIK WARNA DAN GARIS

Diterbitkan dalam rangka
Pameran Seni Rupa IKAISYO
Tahun 2000 di Bangsal Langembara
Taman Budaya Propinsi DIY
Bulaksumur Yogyakarta
14 s.d. 24 Agustus 2000

PEREMPUAN DI SEBALIK
WARNA DAN GARIS

IKAISYO
Ikatan Istri Senirupawan Yogyakarta
Jl. Gajah Tahunan UH III/ 93 Yogyakarta
Telp. 0274 - 380055

Cetakan pertama, Agustus 2000
Oplag 1000 eksemplar

Pengarah Program:
Dyan Anggraini Hutomo

Reportase/Penulis/Editor:
Purwadmadi Admadipurwa
BanyuMili Media Sinergi, Yogyakarta

Kontributor Gagasan:
Keluarga Besar IKAISYO

Setting: Suryo Atmono
Desain Grafis: Hartono Karnadi
Desain Sampul: Alex Luthfi R

Percetakan: Cahaya Timur Offset

Purwadmadi Admadipurwa

Pengantar Editor

YANG pertama patut dicatat, sebuah organisasi yang sudah berjalan "normal" dan punya manfaat bagi anggotanya selama belasan tahun, wajar apabila ingin menengok kembali keberadaannya. Tujuannya, bukan untuk menepuk dada dan berbangga-bangga dengan sepak terjang dan prestasinya, melainkan lebih sebagai upaya mencatat apa yang telah dilakukan dan kiranya apa yang masih bisa dilakukan apabila organisasi itu memang bermanfaat dan tetap dibutuhkan kehadirannya. Ikatan Isteri Senirupawan Yogyakarta, disingkat IKAISYO, mungkin terlalu mentereng kalau disebut organisasi standar ilmu manajemen. Sebab, IKAISYO lebih sebagai paguyuban, forum silaturahmi yang mengedepankan rasa kekeluargaan daripada pencapaian standar sebuah organisasi moderen yang serba spesialis dan rinci.

Untuk itu, ketika saya diminta untuk menyusun buku "tentang IKAISYO" justeru bertanya-tanya, pada bagian manya yang hendak ditulis? Penerbitan buku ini berkait dengan akan diadakannya Pameran Seni Rupa oleh Keluarga Besar IKAISYO di Yogyakarta. Organisasi ini pernah menggelar pameran serupa di Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar bekerjasama dengan pihak ketiga. Tahun 2000 ini akan menyelenggarakan pameran sejenis di Yogyakarta dan akan "dikerjakan" sendiri. Selayaknya pemeran, biasa, diterbitkan Katalogus Pemeran berbentuk buku. Konon, para kontributor gagasan, "bapak-bapak yang aktif di IKAISYO", menyarankan agar tidak sekadar katalogus pameran, bagaimana kalau juga ada catatan perihal kiprah IKAISYO? Gayung bersambut, ternyata yang aktif di organisasi ikatan isteri seni rupawan juga para suami yang perupa atau bukan perupa, yang suka ngantar isteri ke pertemuan IKAISYO. Otomatis, IKAISYO ternyata bukan sekadar organisasi para isteri melainkan tersangkut pula, secara langsung atau tidak langsung, para suami(nya). (*Ya, para suami "sayang isteri" atau yang masih suka "nguntit" kemana isteri pergi.!!!*).

Jadilah, IKAISYO tampak unik. Organisasi para isteri yang selalu "dibayang-bayangi" para suami. (*Para isteri pada arisan, para suami pada terlibat obrolan*). Lebih tepat, IKAISYO adalah organisasi keluarga senirupawan. Sebagai sebuah keluarga besar, setiap kebijakan yang akan diambil harus mendengar semua, menampung semua dan sepakat semua. Dan, karena kekeluargaan itu pulalah, tenggang rasa, saling menghargai, bantu-membantu, kasih mengasihi, asah-mengasah, dorong-mendorong, bertegur sapa, saling memberi perhatian lebih dikedepankan untuk sebuah kerukunan pergaulan di lingkup komunitas kesenirupaan. IKAISYO menjadi sebuah forum silaturahmi keluarga besar komunitas senirupa di Yogyakarta, meski diakui belum semua senirupawan di Yogyakarta bersedia masuk ke organisasi ini —dan memang tidak ada keharusan untuk semuanya masuk aktif di IKAISYO.

Lalu apa yang mesti "diisikan" ke dalam "buku kenangan" itu? Yang sudah jelas, satu sisi isi buku itu berisi: panduan Pameran Seni Rupa IKAISYO Tahun 2000. Bagian ini, menggunakan kriteria umum belaka. Yaitu berisi pengantar atau amatan terhadap karya-karya yang akan dipamerkan dari tangan seorang pengamat seni. Juga, data perupa dan foto karyanya, yang dipamerkan pada kesempatan tersebut. Kalau hanya buku Katalogus Pameran, selesai sudah format buku ini. Tapi kalau digabung dengan "segala sesuatu tentang IKAISYO" tentu menjadi lain. Kita sodorkan jalan tengah dari dua rencana isian yang (mungkin) ekstrem. Ekstrem pertama: buku berisi opini (baik artikel maupun wawancara) serta fakta kesejarahan IKAISYO. Ekstrem kedua: berisi artikel dan wawancara mengenai jagat seni rupa dengan

batasan tema tertentu. Ekstrem pertama, saya duga akan lebih menjadi semacam muntahan bahkan mungkin onani dari para "pemilik IKAISYO" atau bicara dan menilai tentang dirinya sendiri. Pilihan ini kurang membawa manfaat bagi masyarakat. Ekstrem kedua, akan melahirkan isian yang dapat melupakan "peran" yang dimainkan IKAISYO dalam ikut menciptakan situasi yang kondusif bagi kemajuan prestasi perupa dan akan menjadi buku yang serius-serius amat.

Lalu, apa jalan tengah itu? Terpaksa, menggunakan nara sumber terpilih yang kiranya dapat mengemukakan pendapat, kesaksian, dan gagasan yang disamping memberi manfaat bagi kelangsungan IKAISYO sebagai organisasi "keluarga besar seni rupawan" juga bagi jagat seni rupa secara keseluruhan. Baik lewat tulisan langsung atau cara penjaringan lewat wawancara. Oleh karena buku ditulis untuk kepentingan IKAISYO, maka perspektif yang digunakan mengacu pada: kehidupan kreatif seniman di tengah dinamikan kehidupan keluarga. Yah, seputar-seputar itulah.

Karenanya, tetap kami mintakan artikel kepada beberapa pengamat, kita lakukan wawancara kepada keluarga besar IKAISYO melalui sistem "perwakilan tematik" (dan atas persetujuan banyak pihak) yang mudah-mudahan cukup mewadahi semua aspirasi. Opini dan argumen serta kesaksian mereka itu akan memberi alur perjalanan IKAISYO dan nilai manfaatnya, juga tergambar penilaian atas daya dukung komunitas seni rupawan yang akan menopang keberadaan IKAISYO di kemudian hari. Jadi, tidak semata-mata "riwayat IKAISYO" melainkan juga opini yang memberi topangan bagi kehidupan kreatif di tengah dinamika kehidupan keluarga dan masyarakat. Sebab, eksistensi IKAISYO justeru pada perannya mendorong suatu kehidupan keluarga yang kondusif bagi kemajuan prestasi para perupa.

Demikianlah buku ini disusun dan yang lebih menjadi alasan klise yang begitu klasik, namun cukup signifikan untuk diketengahkan: semuanya disiapkan dalam jangka waktu yang kurang mencukupi. Meski amat naif, tapi ketersediaan waktu ternyata begitu amat berharga. Lepas dari itu semua, mudah-mudahan membawa manfaat dan terima kasih atas bantuan dari semuanya.

Dyan Anggraini Hutomo

Ketua Panitia

Pertama-tama, puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan terlaksananya Pameran Seni Rupa IKAISYO 2000 bersamaan dengan diterbitkannya buku ini. Sebuah perhelatan besar yang berangkat dari berbagai keterbatasan, namun kami optimis karena mengalirnya dukungan dari berbagai pihak, terutama kalangan keluarga besar IKAISYO sendiri. Modal spirit kebersamaan penuh kekeluargaan dalam IKAISYO menjadi bekal kerja kami yang paling utama.

Keberadaan IKAISYO bukan hanya sekedar organisasi yang aktif secara interen melainkan dapat pula menyampaikan sumbangsih bagi perkembangan seni budaya. Kami menyadari, institusi keluarga begitu amat strategis dalam upaya bersama meningkatkan apresiasi seni bangsa.

Sebuah pameran, biasanya diantar dengan suatu penerbitan buku katalogus. Buku katalogus pameran ini dipadu dengan sejumlah catatan yang sedikit banyak, langsung atau tidak langsung, mampu menyuarakan citra IKAISYO sebagai organisasi keluarga besar senirupawan. Kami selalu berpandangan, bahwa institusi keluarga (suami, istri, dan anak-anak) menjadi dorongan spiritualitas seorang senirupawan untuk memajukan prestasi dan karyanya. Karena itu, kami berusaha menyajikan buku katalogus pameran yang berisi upaya mengembangkan citra IKAISYO sebagai sebuah "organisasi seni rupa yang kekeluargaan". Kami berusaha mencari nara sumber yang beragam. Catatan-catatan yang muncul dalam buku ini tidaklah sekedar bicara IKAISYO, melainkan perihal kehidupan kesenian, khususnya seni rupa di Yogyakarta dibalik upaya-upaya IKAISYO yang berjuang menciptakan iklim keluarga yang kondusif.

Semoga pameran dan buku ini dapat dinikmati sebagai persembahan IKAISYO bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat pecinta seni. Kepada semua pihak yang telah membantu memberikan sumbang saran, pendapat dan opininya, serta bantuan moril materiil lainnya, kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Agustus 2000

Kustiyah Edhi Sunarso

Ketua IKAISYO

Diiring rasa syukur kepada Allah SWT, pada usia yang ke-18 th IKAISYO kembali menggelar Pameran Seni Rupa di Yogyakarta.

Sebagai organisasi Ibu-ibu yang bertujuan untuk selalu mendorong kreativitas para suami dan aggotanya untuk terus berkarya, kegiatan pameran seperti ini sebagai salah satu wujud kegiatan yang diharapkan bisa muncul dalam setiap periode kepengurusan IKAISYO.

Sebagaimana layaknya sebuah perkumpulan dan cita-cita yang diharapkan memberikan manfaat. Demikian pula halnya dengan IKAISYO, rasa kebersamaan yang kental antar keluarga seniman sangat mendukung terwujudnya iklim yang kondusif bagi program-program IKAISYO, kegiatan-kegiatan seperti anjang kasih, kegiatan soasial, telah mewarnai program IKAISYO disamping kegiatan seni rupa.

Hal khusus yang cukup membanggakan menandai usianya yang ke 18 ini adalah terbitnya buku PEREMPUAN DI SEBALIK WARNA DAN GARIS yang diharapkan akan memberi manfaat bagi seni rupa dan masyarakat luas.

Kepada Panitia dan berbagai pihak yang telah mendukung terselenggaranya pameran ini dan terwujudnya Buku IKAISYO diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Agustus 2000

IKAISYO

"Kompor" bagi Suami yang Lesu Kreasi

Yang Penting, Rukunnya Bung!

MULA-MULA ada yang mengira, sebutan itu ada kaitannya dengan masakan lezat dari bahan-bahan *jerohan* sapi. Kata *isyo* di deret belakang *Ikaisyo*, mungkin disangka dari kata iso, saudara dekat *babat, limpa, hati, paru*. Suatu jenis makanan lezat yang diolah dari bahan jerohan. Ada pula yang mengira, "ia" sosok gadis dari Jepang. Bukan soal yang lezat-lezat lagi, melainkan seorang gadis ranum yang manis. Ada pula yang menyebut dengan lafal: *i-k-a-i-s-i-y-o.* Ternyata IKAISYO itu, sebuah singkatan dari Ikatan Keluarga Istri Senirupawan Yogyakarta. *(Tidak peduli tata cara menyingkat yang disarankan. Yang penting lahir "akronim" baru yang diambil dari unsur kata-suku kata. Pokoknya, yang enak didengar, lezat-manis dibayangkan dan mudah diingat).*

Lihatlah, misalnya, ketika 16 Juli 2000 lalu di kediaman pelukis Djoko Pekik diadakan "pameran dadakan" untuk menggalang dana bagi Pameran Seni Rupa Ikaisyo, 14-24 Agustus 2000 di Yogyakarta, datang banyak kalangan. Di Galeri Djoko Pekik, dipajang pula lukisan karya keluarga besar Ikaisyo. Para pengunjung, antusias begitu mendengar bahwa peristiwa tersebut sebagai "pameran demi Ikaisyo". Disamping Djoko Pekik merelakan galerinya untuk "ajang cari dana", ia juga menyuguhkan uyon-uyon siang oleh para pengrawit handal yang menabuh gamelan milik pelukis ini. Di sela menikmati hidangan makan siang dan suara rinai gamelan, senda gurau dan canda tawa antar keluarga besar Ikaisyo demikian terlihat kental. Disamping tetap serius "menangani proyeknya", mereka juga tenggelam dalam suasana akrab, saling bercanda. Demikianpun, dalam rapat-rapat persiapan pameran ini, terlihat betapa mereka mewujud dalam sebuah keluarga besar tanpa senjang dan batas-batas. "Beginilah dik di Ikaisyo, selalu ada *guyon* terus, *sampeyan* tidak usah serius-serius banget," kata seorang ibu mengingatkan penulis.

Awalnya, sebuah peristiwa keluarga. Ialah, pada suatu malam di tahun 14 Agustus 1982, keluarga pelukis Bathara Loebis, di Jalan Mutiara, beberapa puluh meter dari lintasan kereta api di Pengok, Gondokusuman kota Yogyakarta, sedang punya perhelatan khitanan putera keempatnya, Ucok. "Ikaisyo itu *kan* lahir waktu ada *supitan* di rumahnya Pak Loebis, dari omong-omong biasa," kata pelukis Djoko Pekik. Pada acara hajatan itu, Djoko Pekik datang ke rumah Bathara Loebis bersama istrinya. Menurut penuturan Ny. Bathara Loebis, waktu itu muncul spontan saja dan memang beberapa waktu sebelumnya rencana untuk bikin arisan di antara keluarga pelukis itu sudah sering terlontar.

Seingat Ny. Bathara Loebis, saat tercetus itu ada sejumlah pasangan pelukis teman-temannya yang datang ke perhelatannya. Waktu itu Keluarga Loebis, mengundang tetangga dan teman-teman pelukis. Di antara yang diingatnya, Ny. Widayat, Ny. Amri Yahya yang datang sama Pak Amri, Ny. Wardoyo, Ny. Damas, Ny. Djoko Pekik. "Siapa lagi ya, ... maaf ya sudah lupa, sudah delapan belas tahun," katanya. Sehari kemudian datang Bagong Kussudiardja dan Nyonya. Ketika perihal rencana bikin arisan istri-istri pelukis yang langsung disambut antusias. Kemudian juga sambutan hangat dari Ny. Maryati Affandi. Dukungan juga datang dari kalangan para suami. "Saya tidak ingat lagi bagaimana persisnya, tapi kelihatannya istri saya menjadi ketua pertama
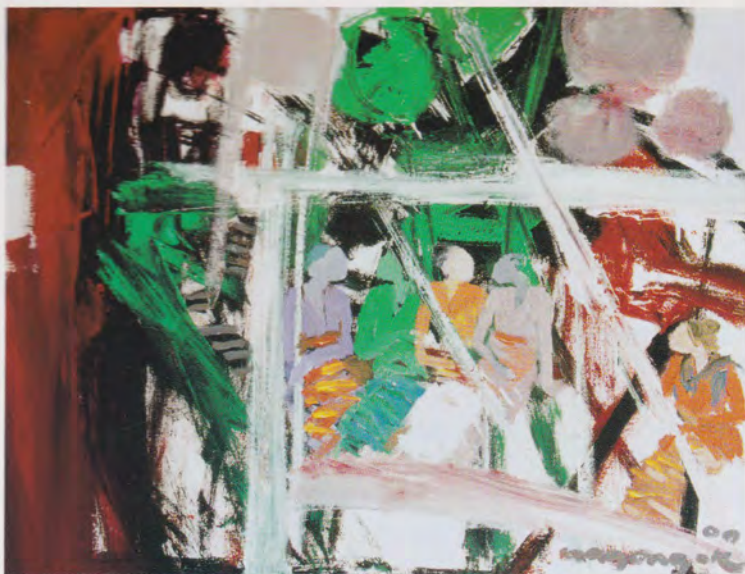
Bagong Kussudiardjo, Rumah Kaca, 2000, 90 x 70 cm

H. Amri Yahya, Sungai dan Rumput, 2000
Cat minyak di atas kanvas, 60 x 120 cm.

Ikaisyo, ya saya mendorong saja agar aktif. Yang penting kan kekeluargaannya, bukan arisannya," kata Bagong Kussudiardja ketika dimintai konfirmasinya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Aming Prayitno, yang menyebut Ikaisyo adalah organisasi yang mementingkan kekeluargaan. Aming tahu persis karena bertahun-tahun istrinya menjadi sekretaris Ikaisyo dan setiap kegiatannya Aming selalu mengantar istrinya. "Saya menyaksikan dari dekat perjalanan Ikaisyo ini," katanya.

Menurut Ny. Bathara Loebis, sebulan setelah pertemuan informal di kediamannya, seingatnya ada delapan ibu-ibu istri pelukis yang berkumpul di kediaman Ny. Widayat di Jl. Cedana Yogyakarta. "Seingat saya ada delapan ibu yang hadir, yang saya ingat ya Bu Widayat, wah siapa lagi ya, Bu Amri, Bu Damas, Bu Sutopo, Bu Djoko Pekik, ... aduh siapa lagi itu. Lupa." Katanya, di situ mulai dimatangkan gagasan mengajak ibu-ibu istri senirupawan di Yogyakarta untuk berkumpul dan arisan menjadi kegiatan awalnya. Namun yang lebih penting, adanya keeratan rasa kekeluargaan di antara para senirupawan. Para bapak pun sangat mendukung aktivitas itu.

Baru sebulan kemudian arisan pertama dapat terlaksana. "Baru bulan berikutnya, bertempat di rumah Bu Damas di Mangkuyudan, pertemuan itu terjadi dan almarhum Bu Bagong jadi ketua pertamanya," kata Ny. Bathara Loebis bersaksi. Sejak itu, tiap bulan acara pertemuan terus menggelinding. Ny. Bathara Loebis tahu persis perjalanan pertumbuhan organisasi ini karena lama menjadi Ketua Seksi Arisan. Memang ada pasang surutnya, namun setiap kali pertemuan selalu ada sesuatu yang baru untuk diperbuat, setidaknya untuk direnungkan. Arisan, hanyalah salah satu pengikat dan pengingat saja. Selebihnya, berkumpul, berbicara, berkabar, tukar pikiran. Itu yang lebih penting. Dalam pertemuan itu juga sering digelar demonstrasi keterampilan tertentu, baik dari anggota maupun mengundang pihak luar. Juga diadakan ceramah dengan pembicara dari kalangan luar.

Uniknya, pada saat pertemuan, para istri banyak yang diantar suami. Para suami, umumnya perupa. (*Di Ikaisyo, ada anggota yang istri perupa, atau dia sendiri perupa bersuamikan perupa, atau perupa bersuamikan bukan perupa*). Sementara para ibu "berhahahihihehe" di forum Ikaisyo, para bapak santai mengobrol sesama anggota "dharma pria" Ikaisyo. Manfaat pertemuan "para pengantar istri" itu ternyata sangat besar. "Saya melihat, semakin sering kumpul, makin lama karya mereka semakin baik," kata Aming Prayitno menilai. Sebab, dalam perjumpaan itu terjadi saling "bakar semangat" untuk berkarya.

"Ikaisyo itu organisasi informal, tidak perlu target muluk-muluk, tidak ada AD ART-nya, ya berjalan terus untuk saling berbagi suka ataupun duka, hubungan keluarga di antara kita makin hari makin kuat," kata Aming Prayitno. Tujuan Ikaisyo antara lain untuk mendorong para suami dalam berkarya, mempererat tali persaudaraan di antara keluarga seni rupawan, khususnya yang tinggal di Yogyakarta. Bahkan menurut Ny. Soedarso Sp, sejak lama Ikaisyo telah menjadi "rumah" bagi keluarga besar seniman Yogyakarta, menjadi tempat ideal untuk bertukar pikiran, saling mengasihi dan mencintai, bahkan merupakan rumah organisasi yang mampu melahirkan slogan yang gagah.

Sayang, dokumen tertulis "perjalanan sejarah" Ikaisyo tidak mudah didapatkan. Tanpa mengurangi arti peran anggota yang lain, berbagai pihak di lingkungan Ikaisyo menyebut peran almarhumah Ny. Aming Prayitno cukup lama menjabat sekretaris dan rajin mencatat. Mereka umumnya menilai, Ny. Aming Prayitno besar jasanya sebagai motor penggerak untuk mempertahankan dan mengembangkan Ikaisyo. "Namanya organisasi informal, tidak punya pamrih apa-apa, kalau ada masalah ya diselesaikan. Mungkin tidak sempat mencatat-catat ini itunya," kata Aming Prayitno.

Namun Aming berjanji akan mencari "catatan tertulis" yang mungkin tercecer. Almarhumah Ny. Aming Prayitno semasa hidupnya, karena bertahun-tahun aktif dan menjadi sekretaris Ikaisyo. Dugaan Aming, catatan-catatan itu ada. "Coba nanti saya carinya, karena dia memang amat peduli pada Ikaisyo. Saya terus mendorongnya dan tampaknya mendiang istri saya menemukan dunianya di aktivitas sosial," kata Aming mengenang.

Dilihat dari perkembangannya, selama 18 tahun berkiprah, Ikaisyo tidak hanya memberi manfaat bagi anggotanya tapi juga mencoba berbuat lebih banyak. Mula-mula, iuran arisan Rp. 1.000 kini telah berubah menjadi Rp. 10.000. Tiap bulan pertemuan berpindah-bergilir ke kediaman-kediaman anggota. Ada kegiatan simpan pinjam. Kegiatan sosial selalu digalang. "Kita selalu berusaha untuk selalu berada dalam senasib sepenanggungan, ada yang duka kita semua berduka, ada yang gembira kita ikut gembira," kata Aming Prayitno. Aksi sosial, tanpa perlu digembar-gemborkan, sering dilakukan. Secara intern, melakukan penguatan solideritas antar seniman. Ikaisyo sendiri telah melakukan suksesi berkali-kali. Tampuk "Ratu Ikaisyo" telah bergulir melalui pemilihan yang demokratis. Dari Ny. Bagong Kussudiardja (alm) kemudian Ny. Widayat, Ny. Amri Yahya, Ny. Saptoto, Ny. Sudarso Sp dan sekarang Ny. Edhi Sunarso.

Ikaisyo, tentu, tidak hanya dirancang sebagai organisasi "kumpul-kumpul keluarga". Organisasi ini juga mampu menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan profesi komunitas mereka, yaitu bidang kesenirupaan. Ny. Bathara Loebis dan Aming Prayitno mengenang, kegiatan yang dimotori Ikaisyo lewat pameran karya pelukis yang telah almarhum di Jakarta, menorehkan kesan mendalam. "Saat itu kami merasa dapat bertemu dengan sesama ibu-ibu pelukis yang lain dari mana-mana, ada pula rejeki yang kita terima," kata Ny. Bathara Loebis sambil tersenyum tipis.

"Sampai ada karya pelukis yang semula sudah jadi penyekat dinding di rumah anaknya, kita jebol, kita kasih frame dan dipamerkan, ternyata mendapat respon besar. Dikoleksi orang. Betapa bangganya keluarga pelukis itu, sungguh kejutan dan membanggakan, kita terharu," kata Aming Prayitno mengenang tanpa bersedia menyebut nama pelukis itu.

Pameran karya pelukis almarhum di Jakarta itu juga didukung karya-karya para pelukis keluarga besar Ikaisyo lainnya. Pameran itu sendiri menggalang dana untuk kepentingan kemanusiaan. Hasilnya diserahkan lewat lembaga sosial dan masih ada bagian yang diserahkan kepada ahli waris pelukisnya. Pengalaman ini mendorong rasa percaya diri Ikaisyo, bahwa "organisasi kekeluargaan" ini mampu mengorganisasi peristiwa besar. Bekerjasama dengan Lembaga Indonesia Perancis, Ikaisyo menyelenggarakan Pameran Seni Rupa di Yogyakarta. Berkali-kali menyelenggarakan lomba lukis anak-anak, menyelenggarakan sepeda gembira untuk umum dalam rangka memasyarakatkan kompleks makam seniman di Imogiri. "Karena yang menyelenggarakan keluarga pelukis, hadiahnya unik-unik, malah ada yang menghadiahkan lukisan," kata Aming Prayitno.

Pada tahun-tahun terakhir, Ikaisyo juga menggelar Kantin Ikaisyo di arena Pasar Seni Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Tanpa pandang bulu, para ibu Ikaisyo menjadi juru masak dan "pelayan warung makan" secara bergantian. Tahun 1996 menyelenggarakan Pameran Seni Rupa Ikaisyo di Denpasar Bali. Tahun 2000 ini kembali menggelar Pameran Seni Rupa di Purna Budaya, Yogyakarta, 14-24 Agustus 2000 untuk memeriahkan hari ulang tahunnya yang ke – 18. Pesertanya, keluarga besar Ikaisyo. Kini, masih banyak tantangan yang harus dijawab Ikaisyo. Sejak mula, organisasi ini disetel semata-mata sebagai organisasi tidak resmi. Menggelinding begitu

saja. Tidak menggunakan sistem keanggotaan yang ketat. Ketika di Yogyakarta makin banyak "pasangan muda" senirupawan, "anggota" Ikaisyo seakan masih tetap seperti yang dulu. "O, tidak. Dulu sedikit saja lho. Sekarang yang ikut lima puluh lebih," kata Ny. Bathara Loebis sambil menambahkan untuk menjadi "anggota" diajukan syarat tertentu. "Kalau mau ikut ya ikut saja." Menurut Aming, pasangan muda mungkin masih belum sempat dan masih sibuk menyiapkan kariernya. Dan, di Ikaisyo tidak ada target harus diikuti sebanyak-banyaknya pasangan senirupawan, tidak ada promosi. Ikaisyo tidak ada yang harus-harus, semua berjalan menurut kerelaan. Yang penting kekeluargaannya. Nantinya, kata Aming, akan dengan sendirinya kalau memang Ikaisyo memberi manfaat akan dengan sendirinya banyak kalangan senirupawan yang masuk.

Nah, meski Ikaisyo tidak pernah dirancang muluk-muluk, menggelinding begitu saja, namun yang "lezat dan manis" dari Ikaisyo, pada akhirnya akan selalu ditunggu. Untuk "anggotanya", untuk dunia seni rupa dan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Ikaisyo, siapa tahu menjadi "perusahaan keluarga besar senirupawan". Siapa tahu? ***

H. Widayat, Penjinak Kuda, 1997, Akrilik di atas kanvas, 60 x 50 cm

Suminto, Keluarga, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 70 x 70 cm

Sun Ardi

Seni Lukis Yogya, Rumah Besar Seni Lukis IKAISYO

Rumah Besar: Seni Lukis Yogya

Perjalanan Seni Lukis Modern Indonesia sudah lebih seabad lamanya kalau dihitung sejak jaman Raden Saleh Bustaman, enam dasawarsa lebih jika dimulai sejak Persagi dan setengah abad lebih sejak Indonesia merdeka. Ini menunjukkan usia yang relatif muda kalau mengacu kepada usia suatu proses kebudayaan. Dalam proses pertumbuhan seni lukis modern Indonesia ini tak bisa dilupakan bahwa apa yang dikenal dengan seni lukis modern Indonesia merupakan produk sentuhan dan mengacu kepada seni lukis Barat (Eropa). Pada dasawarsa kelima, di mana Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia, wajarlah kota ini merupakan pusat kegiatan politik maupun kesenian. Bahkan sebagian besar pelukis Indonesia, termasuk tokoh-tokohnya, tinggal di Yogyakarta. Gagasan *Nasionalisme* yang kemudian disusul dengan *Kerakyatan* dalam seni muncul dan menjadi sikap melukis para pelukis waktu itu. Gaya realisme menjadi ciri lukisan dalam kurun waktu dasawarsa kelima. Material dan alat melukis masih konvensional dengan teknik sapuan kuas (brush stroke) merupakan ciri ekspresi pribadi. Masalah ekspresi adalah utama, teknik adalah masalah sekunder.

Pada dasawarsa keenam lahir lembaga pendidikan seni rupa formal (ASRI) dan ditahun-tahun berikutnya lahirlah pelukis-pelukis muda sebagai produk dari lembaga pendidikan tersebut. Cita kerakyatan masih merupakan ciri bahkan disatu pihak cita kerakyatan ini berkembang dalam arti yang luas ialah lingkungan kehidupan. Tapi dipihak lain para pelukis yang tergabung dalam Kebudayaan Rakyat (LEKRA) justeru mempersempit makna *kerakyatan* ini dengan memberi arti penderitaan buruh, tani, dan nelayan dengan tekanan pada perbedaan kelas dengan penampilan dalam gaya realisme sosial.

Pada dasawarsa ketujuh mulai marak bermunculan seni lukis gaya dekoratif total hingga abstrak ekspresionisme di Yogya dan ini menandai gaya seni lukis Yogya pada dasawarsa ini. Objek pelukisan makin terfokus tetapi dengan jangkauan makna yang lebih luas. Pada awal dasawarsa ketujuh ini terjadi perbedaan konsep seni lukis diantara para pelukis Yogya. Disatu sisi, para pelukis yang tergabung di dalam LEKRA dengan gaya lukisannya realisme sosialis dan di sisi lain para pelukis penganut kebebasan individu dan bebas berekspresi, menolak seni lukis dikendalikan politik. Dominasi LEKRA ini hancur semenjak PKI dinyatakan sebagai partai terlarang pada tahun 1966. Muncullah babak baru dalam seni lukis Yogya. Penampilan kreativitas pribadi dan upaya mencari pembaharuan-pembaharuan dalam seni lukis Yogya menjadi menggebu. *Pembaharuan* mulai menjadi kata penting di dalam penilaian seni lukis. Masalah *baru* dan *lama* menjadi dipertajam di dalam dimensi seni lukis, sehingga keterkaitan makna dan kedudukan seni lukis dalam masyarakat terkadang terabaikan.

Pada dasawarsa kedelapan dan kesembilan merupakan lanjutan dari dasawarsa sebelumnya, bahkan sikap para pelukis dalam melakukan kreativitas pribadinya makin meledak-ledak. Penggunaan material, alat dan teknik dalam seni lukis makin berkembang sedemikian rupa sehingga pada menjelang akhir abad kedua puluh ini bercampur aduk antara teknik, material dan alat konvensional dengan yang inkonvensional. Pada akhir abad kedua puluh bermuara para pelukis dari dasawarsa kelima hingga akhir abad. Masing-masing dengan *fixed idea*-nya. Disini nampak sekali peranan lembaga pendidikan seni, hubungan nasional dengan internasional. Seni lukis Yogya, pada mulanya (dasawarsa kelima) masalah emosi dan ekspresi menjadi sangat

penting. Tangan merupakan media aktif yang menyalurkan emosi pada proses visualisasi. Tema (pokok persoalan) menjadi penting pula dengan kata lain diutamakan, sedangkan teknik dan bentuk menjadi nomor dua. Pada akhir dasawarsa ketujuh hingga akhir abad ini seni lukis Yogya beranjak ke arah menomor satukan konsep. Akibat penampilan keindahan dari hasil penganalisaan bentuk secara rasional maka teknik dan bentuk menjadi masalah penting. Alat-alat pembantu melukis menjadi berperanan, akibatnya sentuhan tangan langsung menjadi terreduksi. Benda-benda produk teknologi baru menjadi berperanan sebagai media inkonvesional dalam seni lukis. Akibat berkembangnya peranan individu melukis dalam proses kreasi keseni lukisannya, menimbulkan akibat makin tinggi tingkat subyektivitas penafsiran suatu karya seni lukis. Ini berarti makin melebarnya kesenjangan antara karya seni lukis dengan masyaraka.

Seni Lukis Yogya: Rumah Besar Seni Lukis IKAISYO

IKAISYO (Ikatan Istri Seni Rupawan Yogyakarta) memiliki program kepedulian terhadap karier suami (sebagai pelukis, pematung, dan pegrafis). Untuk merealisasikan program tersebut secara periodik menyelenggarakan pameran seni rupa hasil karya para suami yang nota-bene adalah pelukis, pematung, dan pegrafis. IKAISYO ini juga merupakan *prototype* muara pelukis-pelukis Yogya dari dasawarsa kelima (misal: Widayat dan Bagong Kussudiardjo) hingga pelukis-pelukis dari dasawarsa kedelapan dan kesembilan (Alex Luthfi R dan Syah Rizal pematung misalnya).Hadir pula dalam seni lukis IKAISYO ini para pelukis perempuan sejak dari Sudarmi Djakaria, Kartika, Kustiyah ES, Ida Hadjar, Yunah Kuncana hingga kepelukis muda Dyan Anggraini.

Ditilik dari gaya seni lukisnya para pelukis IKAISYO ini pun memilih berbagai macam gaya dari yang naturalistis (Alm. Sugeng Darsono dan Alm. Gambir Anom), realisme Sutopo, Wardoyo, Suharto PR, V.A. Sudiro, dan lain-lain. Ekspresionisme Bagong Kussudiardjo, Kartika, Djoko Pekik, dan lain-lain, deformatif total seperti: Aming Prayitno, Subroto dan Suminto hingga abstrak ekspresionisme seperti Fadjar Sidik, Tulus Warsito, Alex Luthfi R, dan dekoratif seperti Widayat, Mahyar, dan lain-lain.

Di IKAISYO pula terdapat seni lukis "melukis dibelakang motif yang naturalistis"-nya Affandi yang diwakili Kartika, lukisan "penampilan imajinasi yang unik"nya Widayat, seni lukis "sikap mensejajarkan diri dan dinamika keruangan"nya Fadjar Sidik dengan "desain ekspresinya", seni lukis "deformasi total"nya Subroto dan Suminto, seni lukis "mengangkat keindahan tersembunyi dan eksploitasi tekstur"nya Aming Prayitno berlanjut keseni lukis "reaksi atas benturan yang intents dari teknologi dan sains"nya Alex Luthfi R dan Tulus Warsito. Semua ini sebenarnya sebagai upaya para pelukis IKAISYO, yang adalah pelukis Yogya "merespon lingkungannya yang nyata".

Harapan-harapan

Upaya IKAISYO ini, memberdayakan diri dan mendorong sang suami para senirupawan, untuk selalu berkreasi dan terus memproduksi karya adalah sangat terpuji. Dan seharusnya tidak sampai disitu saja, selanjutnya perlu pula diupayakan pembentukan akses pasar guna penyaluran produksi kreativitas agar tidak menjadi stagnasi yang selanjutnya akan berakibat melambankan berkarya. Pangsa pasar seni lukis sungguh sangat bervariasi dan kadang sangat tidak terduga. Pada dasarnya semua bentuk dan gaya seni lukis memiliki pangsa pasarnya masing-masing khususnya di Indonesia.

Diharapkan IKAISYO akan terus berkembang tidak hanya kuantitasnya tetapi juga kualitasnya, kualitas organisasi, karyanya dan tentu saja ini yang terpenting, kualitas tali kekeluargaannya. Nilai-nilai kekeluargaan inilah sebenarnya perekat persatuan IKAISYO bukan profesi. Semoga.

Dyan Anggraini, Doa Untuk Teman, 2000, Akrilik di atas kanvas, 145 x 125 cm

Nasyah Jamin, Bunga, 1995, Cat minyak di atas kanvas, 60 x 60 cm

Syahrizal, Kuda, 2000, Fiber

Edhi Sunarso, Pertemuan, 1999, Kuningan, 110 x 96 cm

Oei Hong Djien

Kolektor lukisan dan pengamat seni rupa"

Jelas, keharmonisan keluarga mendukung dalam berkesenian."

Karya Pelukis Muda Yogya Hebat-hebat Berkelas Dunia, Sayang Kalah Promosi

YOGYAKARTA itu adalah pusat seni budaya di Indonesia. Semakin hari-semakin maju, terasa terutama dalam hal seni lukis, semua mata itu tertuju ke Yogya. Pasar seni rupa juga dikuasai oleh seniman-seniman yang berada di Yogyakarta, terutama yang seniman-seniman muda. Baru saja saya bertemu dengan seorang pemilik salah satu galeri di Jakarta; kalau dulu dia berorientasi ke Bandung, Bali, sekarang orientasinya ke Yogya semua. Sumbernya seni rupa adalah Yogyakarta. Yogyakarta sangat penting dan sangat dominan sekali dalam hal seni, memang suasananya itu sangat mendukung. Jakarta mungkin banyak galeri, pasarnya mungkin di sana, karena orang yang berduit ada di sana semua, karena kota itu begitu besar dan beraneka sebagai kota perdagangan, pusat politik, pusat pemerintahan dan gaungnya tidak begitu terasa. Di Semarang itu nggak ada rasanya sama sekali. Seninya juga nggak berkembang total ketinggalan jauh dengan Yogyakarta. Orang yang senang dengan seni budaya ya akan nyaman berada di Yogyakarta.

Saya kenal dengan artis perempuan dari Surabaya, dia juga merasa bahwa di Surabaya itu keadaanya sangat lain, dia pernah pameran di Yogya pameran seni lukis dan rasanya lain sekali. Kemudaian dia merasa bila dia berada di Yogyakarta tentu akan menjadi lebih maju, karena banyak rangsangan berkreasi yang timbul. Seniman-seniman di Yogyakarta termasuk yang perempuan hebat-hebat, terutama yang muda-muda ini sangat luar biasa, dan kadang-kadang karyanya tidak kalah dengan pelukis laki-laki yang memang jumlahnya tidak sebanyak pelukis laki-laki. Itu memang kendalanya seorang wanita bila telah berkeluarga, apalagi setelah dia memiliki anak dan dia dibebani mengasuh anak, ini memang ada dampaknya. Itu kendala semua wanita dan tidak hanya di bidang seni rupa.

Keluarga itu sangat penting sekali. Diantara anggota keluarga itu jika tidak saling mendukung satu *seneng* yang satu nggak *seneng* itu juga akan menjadi suatu kendala. Tapi kalau kedua-duanya senang dan kedua-duanya saling mendukung sehingga karyanya akan makin pesat. Jelas sekali disini keharmonisan keluarga sangat mendukung dalam berkesenian. Itu saya kira dalam satu keluarga itu ada konflik saling tidak cocok sehingga orang tidak tenang pikirannya, semuanya jadi kacau, kadang-kadang tertekan, memang ada kalanya seorang seniman tertentu justru dalam keadaan tertekan menghasilkan karya yang bagus, ini di luar kewajaran. Namun secara wajar orang dalam keadaan kusut, dengan problem yang berat mestinya akan menghambat karya seseorang.

Di negara kita perkembangan akhir-akhir ini sangat menggembirakan. Walaupun keadaan boleh dikata dalam keadaan kritis, seninya kok tidak mengalami krisis. Bahkan timbul *waduuhhh*.... ide-ide baru, ide reformasi, dan sebagainya ini oleh seniman seniman kita di jadikan topik untuk berkarya ini kan menambah khasanah berkesenian kita. Dulu waktu orang tidak boleh melemparkan kritik-kritik kadang-kadang seniman juga tertekan dan tidak bisa berkarya dan berekspresi secara total. Tapi kadang kadang bisa juga ini kok tidak proposional dan kebablasen, kayaknya kok itu *thok* yang di anggap aktual, padahal seni itu kan tidak hanya itu saja segalanya bisa bagus lah.

Dilihat dari peminat seninya dalam keadaan sekarang justeru, orang yang berduit untuk berusaha *males*, usaha tidak jalan, usaha nggak ada yang di usahakan dan sebagainya. Dia mempunyai lebih banyak waktu dan untuk menggeluti seni. Hanya motifasinya itu untuk apa, seperti komersial, *profit taking* dan lain sebagainya. Sebagai awal mungkin tidak apa-apa asal kelanjutannya ia bener-bener mencintai seni. Tapi kalau seninya ini hanya dimanfaatkan untuk mengambil keuntungan material *thok* ya akhirnya kacau dan seni ini yang akan mundur dan senimannya bisa kepukul juga. Banyak permintaan kemudian dia *menggenjot* produksinya akhirnya tidak ada waktu untuk menggali hal-hal lain yang baru akhirnya pengulangan, repetisi, jadi komersial sekali karyanya dan, mutunya jadi anjlog. Ingat ini segi bahayanya dari maraknya pasar. Ingat!

Justeru sekarang ini yang sangat mencolok ini seni diperlakukan sebagai komoditas. Dagangan saja itu kan repot, ini bisa berakibat negatif terhadap kualitas seninya kan? *Okey,* mungkin ada booming senimannya jadi kaya-kaya kan? Tapi bisa kualitas karyanya merosot. Memang ada seniman yang demikian idealistis. Mereka berkarya tidak untuk memenuhi selera pasar, dan seringkali seniman-seniman yang demikian itu pada waktu hidupnya memang agak *nelongso,* kurang bisa menikmati dari hasil karyanya. Tapi biasanya mereka menjadi seniman besar tapi sesudah dia almarhum. Seperti van Gogh yang karyanya sangat populer, atau kalau di negeri kita seperti pelukis Nazar, pelukis yang mendahului jamannya.

Dalam menilai suatu karya seni rupa saya itu sering ditanyai apa *sih* yang membuat kamu menarik terhadap suatu karya? Saya bilang ambil gampangnya saja, kita nggak usah sulit-sulit mencari cerita dibalik proses penciptaan karya itu, maksudnya pelukisnya apa, seandainya enak dimata, enak di hati, kita ini melihatnya ingin melihat terus menerus, nggak bosan-bosan, kita bisa *Aduhhh....* menikmati dengan *bener-bener* sepertinya lukisan itu bisa, apa.. kita bisa *kesetrum* dengan lukisan itu. Lukisan itu ada *grengnya,* ingin melihat terus menerus sehingga makin lama semakin kuat, itu saya anggap "lukisan baik". Itu merupakan pengalaman dari banyaknya lukisan yang saya lihat dan jam terbang juga yang menentukan.

Sekarang ini pelukis muda karyanya sangat luar biasa, Pak Widayat itu juga mengagumi pelukis muda malah dia itu bilang, waa...ini sudah *ngungkuli* (melebihi kemampuan) gurunya..heee. Justeru itu yang menggembirakan sekali. Pelukis muda ini sekarang sudah mengejar, menyamai bahkan melampui para maestronya ini justeru yang bagus sekali. Seorang guru itu sangat senang apabila muridnya itu sangat berhasil. Seorang guru yang baik akan sangat bahagia kalau muridnya akan melebihi mereka.

Saat ini memang suasananya kondusif sekali, cuma yang saya kuatirkan kalau tidak terkontrol karena pelukis-pelukis juga masih sangat muda, jangan sampai nantinya mereka ini dijadikan hanya sebagai obyek spekulan *(speculation object)* sehingga pada suatu ketika mereka sukses secara ekonomis tapi kariernya jatuh. Ini yang kita kuatirkan, kita sering nasehati, setelah sukses apa yang kamu cari duit apa karir, dan jangan lupa untuk tetap meningkatkan karya. Dia itu harus mencari terus jangan seperti katak di bawah tempurung. Terutama jangan arogan bahwa yang terbaik adalah karya sendiri. Itu awal dari kehancuran dia menganggap "aku yang paling hebat" walaupun ya memang dia hebat. Tapi kalau dia selalu mau melihat juga karya-karya seniman lain; mendatangi pameran, kalau perlu kemana-mana, mencari, mencari dan mencari. Dengan melihat pameran-pameran dia pelukis yang sudah tua akan menemukan sesuatu yang baru, sehingga sampai tua pun dia tetap menghasilkan lukisan-lukisan yang baru. Ada untaian kata begini makin banyak orang tahu makin

Tulus Warsito, Musim Bunga, 2000, Akrilik di atas kanvas, 100 x 100 cm

Lian Sahar, Dimana Tak Dimana, Akrilik di atas kayu

banyak dia tahu, bahwa makin banyak dia tidak tahu". Orang yang seditkit tahu itu menganggap sudah tahu segalanya.

Saya kira ajang dialog, *ngobrol,* buka pikiran saling mengkritik karya-karyanya saya kira itu bagus sekali demikian pula di antara peminat seni juga ada saling komunikasi dan saling bertukar pikiran dalam karya-karya seni dan itu sering terjadi bahkan informasi itu setiap hari.

Sekarang ini Yogyakarta ini sudah ada jalur keluar yang jelas itu lewat galeri-galeri, bahkan di tingkat regional Asia Tenggara ini seperti Singopore ini banyak yang menggunakan pelukis Yogya. Saya harapkan dari seni rupa yang ada di Indonesia ini bisa menyamai negara-negara maju. Karena sebenarnya kalau saya sering melihat pameran di luar negeri setiap tahun keliling ke museum, pameran. Seniman kita tidak kalah dengan seniman mereka. Kita kalahnya kan dalam hal promosi, orang luar tidak tahu, itu tentunya kita perlu kerja keras membikin pameran-pameran di luar negeri, bahkan karya saya bila untuk dipamerkan di luar negeri juga tidak pernah menolak untuk dipinjam maksudnya agar mereka juga melihat karya seni kita. Saya banyak bergaul dengan tokoh-tokoh seni di luar negeri bahwa sebenarnya di Asia Tenggara ini Indonesia itu nomor satu. *Nah,* tinggal bagaimana mengolahnya, jangan sampai Indonesianya ditunggangi oleh para opurtunis yang cuma mau mendapatkan untung. Mendapatkan untung *sih good* - lah karena segala sesuatu kalau tidak ada pendanaan ya semuanya juga nggak bisa berjalan. Tapi jangan semata-mata itu.

Sudah lama saya itu mengimbau para kolektor dan pemilik galeri untuk megoleksi karya pelukis-pelukis muda, tidak. Tidak ada yang mendukung bagaimana seni lukis Indonesia mau maju kalau kalian hanya mencari yang sudah *establish painter,* yang pelukisnya sendiri telah almarhum, dan karyanya cuma sedikit akhirnya yang terjadi adalah pemalsuan. Tapi waktu itu mereka nggak minat sama sekali. Waktu Sootheby mengadakan pameran perdana lukisan Indonesia di Singapura dia minta pada saya, saya juga sempat nulis "sebaiknya Sootheby juga memberikan tempat untuk karya-karya bagus untuk seniman-seniman muda kita" pada waktu itu jawabanya "itu bukan tugas kita, kita bertugas hanya biar lukisannya laku" maka mereka mengedit tulisan saya, tapi sekarang waktu itu saya bilang kalau you mencari yang sudah terkenal yang akan menjadi marak itu adalah pemalsuan, nah akhirnya sekarang mereka mengerti dan sudah meng-*option* karya-karya bagus seniman kita. Itu saya kira merupakan tempat yang baik dan mudah-mudahan berkembang lebih meluas lagi.

Pendidikan seni dalam keluarga, saya kira semua itu kalau dimulai dari kecil tentunya akan lebih baik impact-nya, karena itu kepada anak-anak saya saya tanamkan hidup berkesenian ini. Gampangnya bila kita mengunjungi pak Widayat, pak Affandi (dulu) saya ajak. Saya memilih lukisan saya ajak, mereka supaya tertarik tanpa paksaan. Akibatnya mereka jadi pandai juga mengevaluasi lukisan. Otomatis dengan demikian nanti sewaktu-waktu saya sudah nggak ada apa yang kita koleksi mati-matian ini, seumur hidup kita ini bisa mereka lestarikan. Tidak dijual saja terus dibelikan mobil mewah.

Demikian juga dalam keluarganya seniman. Mereka juga memiliki museum setidaknya karya-karyanya. Kalau keluarganya tidak dilibatkan kemudian mereka tidak menyukai karya seni sehingga setelah seniman nggak ada itu kan tidak jadi lestari lagi. Malahan menjadi berantakan, lukisannya di jualin, *aduu,,duuhh.. bubrah!*

Sebaiknya pendidikan seni itu juga ditularkan oleh si seniman ini juga kepada anak-anaknya, tidak berarti bahwa anak itu harus jadi pelukis, kalau mereka tidak berbakat dan nggak mau tidak harus dipaksakan. Setidaknya dia tahu bisa merasakan

bahwa kehidupan seorang manusia itu sama pentingnya dengan ekonomi atau apa begitu. Saya kira kalau kita memperhatikan budaya kekerasan juga akan kurang, masak kita senang yang bagus, yang indah merusak barang bagus. Kita akan menjadi lebih harmonis.

Di tempat kita ini, seni kan ada beberapa komponen. Senimannya oke, konsumennya oke, galerinya waaaduuuhhh seperti jamur di musim penghujan. Tapi kita kan perlu kritikus seni, penulis ini memang *rodo* ketinggalan. Kritikus hidupnya dari menulis dan yah.. penulis ini secara ekonomis sebenarnya kan tidak begitu menguntungkan. Di Indonesia yang bisa jadi kaya karena menulis itu kan praktis tidak ada. Kalau di luar negeri, di Amerika contohnya, itu semua orang kan gemar membaca begitu mencapai *best seller* dia menjadi milyuner. Kritikus ini kok perlu idealisme sekali, lebih mudah untuk meningkatkan tingkat ekonominya itu dengan menjadi Art Dealer, pemilik Galeri, atau apa bahkan senimannya sendiri sering lebih bagus ekonominya dari kritikus seni itu sendiri, *Itu satu. Kedua,* kesalahan mass media. Mass media itu masih meremehkan seni, karena mungkin liputan seni tidak begitu mendatangkan uang. Jadi selain ruang yang diberikan kurang strategis, jangankan dihalaman depan atau dimana, dibelakang atau diselipkan dimana tempatnya sangat sulit ditemukan. Atau wartawannya yang disekolahkan atau dikirim kemana, yang terbaik itu semuanya itu kan untuk poliffk, ekonomi. Misalnya wartawan itu kurang ini dan itu ya.. ditempatkan di bidang seni, ini kan kualitasnya jadi kurang juga. Itu pernah kita bahas sewaktu lokakarya dengan wartawan seni budaya. Wartawannya juga mengatakan demikian untuk seni sastra malah lebih payah lagi, katanya. Mereka kan hanya menggunakan hitungan berapa banyak orang membaca rubrik itu. Kalau ekonomi, politik kan semuanya membaca. Nah ini kan hitungannya komersial lagi' Haaa.. rusakrusaakk... ya komersial juga penting tapi juga memikirkan idealnya hee..hee. ***

Fadjar Sidik, Ular Berdoa, 1999, Cat minyak di atas kanvas, 60 x 60 cm

Aming Prayitno
Peragawati, 2000, Cat minyak, akrilik di atas kanvas, 60 x 50 cm

Soedarso SP*

KELUARGA DALAM KEHIDUPAN PERUPA

Inspirasi dan dorongan spiritual Keluarga terhadap Kemajuan Profesi Perupa

IKAISYO adalah kependekan dai Ikatan Keluarga Istri Senirupawan Yogyakarta dan dalam bulan Agustus ini sudah genap berusia 18 tahun. Sebuah usia yang cukup panjang untuk organisasi sejenisnya. Dalam menyambut usianya yang sudah cukup panjang itu para anggota IKAISYO yang pada saat ini berjumlah tidak kurang dari 50 orang itu berkeinginan untuk mengadakan pameran karya dan menerbitkan sebuah buku, suatu acara yang memang sudah sering mereka lakukan. Tulisan ini ingin menyambut dan menyertai maksud baik para anggota itu. Ya, kiranya bisa bisa dimengerti bahwa pameran dan penerbitan adalah langkah yang baik dalam memperingati hari ulang tahun mereka. Pameran adalah sarana yang amat baik untuk memotivasi para suami mereka untuk terus berkarya dan berkarya adalah hakikat utama eksistensi seorang seniman. Sementara itu, menerbitkan buku juga tidak kalah pentingnya, apalagi kalau judul buku itu berbunyi *"Para Perempuan di Sebalik Warna dan Garis"*, yang tampaknya adalah sebuah penelusuran apa yang telah dan apa yang sebaiknya mereka lakukan demi suksesnya suami-suami mereka, yang tidak lain adalah para senirupawan di Yogyakarta.**

Judul Tulisan singkat ini adalah "Keluarga dalam Kehidupan Perupa",dengan judul "Inspirasi dan Dorongan spiritual Keluarga terhadap Kemajuan Profesi Perupa". Jelas, maksud tulisan ini adalah sejalan dengan niat para anggota IKAISYO untuk menelusuri apa yang sudah dan harus mereka lakukan untuk para suami mereka.

Bermula dari keadaan di Barat, adalah seorang pelukis terkenal yang namanya Paul Cézanne yang amat mandiri, penuh dengan auto-motivasi sehingga sepertinya tidak memerlukan dorongan orang lain, baik dari keluarga maupun silih asah dari sesama seniman. Ia hidup menyendiri di Aix-en-Provence, Perancis Selatan, tidak di Paris di mana para seniman berkumpul, sehingga sekirannya tidak memiliki auto-motivasi jelas ia tidak akan berkembang. Contoh di Indonesia cukup banyak; lulusan ISI yang kembali ke kampung halaman, terutama ke tempat-tempat kehidupan seninya kering, tahu-tahu sudah memiliki profesi lain, jadi pedagang, guru, atau pegawai dinas kesenian. Padahal Cézanne, di daerahnya yang sepi seni itu tiap hari mondar-mandir mencari ilham dan obyek lukisan dengan hasil setumpuk lukisan berobyekan gunung Mont Sainte-Victoire yang tidak jauh dari tempat tinggalnya, atau Orang-orang Mandi, atau Pemain Kartu. Bahkan di tempat pengasingan itu ia menemukan teorinya tentang bentuk dalam lukisan dan warna sebagai salah satu sarana pembentukannya. Contoh tentang Cézanne dan para lulusan ISI ini dipakai untuk menjelaskan betapa pentingnya motivasi untuk berkarya bagi para seniman yang tidak beruntung seperti Cézanne yang memiliki auto-motivasi yang besar.

Ada lagi Paul Gauguin, juga dari Perancis. Laki-laki yang berhasil dalam bisnis Stok-Broker itu, yang menjadikanya kaya dan mampu mengoleksi lukisan, kemudian ditinggalkan begitu saja bisnisnya itu karena lonjakan motivasinya untuk melukis yang ditimbulkan oleh pergaulannya dengan pelukis di sekitarnya. Ia khususnya ingin melukis obyek-obyek yang berbeda, yang aneh-aneh, yang lain daripada yang lain, yang membawanya ke daerah Pont-Aven di Perancis Barat yang penduduknya masih tergolong terbelakang dengan pakaian sehari-hari nya yang berbeda dengan pakaian

orang Paris yang kosmopolitis itu, untuk sebuah lukisannya "Pemandangan setelah Khotnah, Yakub bergulat dengan Malaikat", dan bahkan ke Tahiti dan pulau Marquesas di Lautan Teduh yang selain masyarakatnya masih primitif juga berasal dari akar kebudayaan yang berbeda untuk obyek-obyeknya yang lebih eksotik dan menghasilkan karya karya seperti "la Orana Maria", "Manao Tupapau", atau "Hina Te Fatau". Untuk memperturutkan dorongan akan melukis, terutama sekali untuk memenuhi keinginannya menggambarkan obyek-obyek yang eksotik Paul Gauguin siap meninggalkan keluarga yang dicintainya dan pekerjaan yang menjadikannya kaya tersebut. Maka tidak saja ia tidak memerlukan dorongan keluarganya tetapi bahkan ia berani berpisah dengan keluarga yang dicintainya untuk meraih obsesinya yang besar untuk melukis. Jelas, dorongan pribadi untuk melukis pada diri Paul Gauguin cukup besar, walaupun datangnya sudah agak terlambat.

Tetapi dunia senirupa hanya mengenal seorang Paul Cézanne dan hanya mengenal seorang Gauguin, tidak kurang dan tidak lebih. Artinya, rata-rata pelukis masih membutuhkan dorongan keluargannya, walaupun ada juga di Indonesia seorang Fadjar Sidik yang berani melepaskan tunjangan orang tuanya karena ingin belajar melukis, bukan menekuni satra Barat seperti yang diinginkan oleh kedua orang tua yang membiayainya. Pada awal tahun limapuluhan Sidik yang muda meninggalkan kota kelahirannya, Surabaya menuju Yogyakarta dengan tujuan belajar bahasa Inggris di Universitas Gadjah Mada. Tetapi selain ketemu dosen-dosennya di Fakultas Sastra dan Kebudayaan di Yogyakarta Fadjar Sidik juga ketemu Hendra Gunawan, Sudjoyono, dan lain-lain yang memperkenalkannya kepada dunia baru yang dulu belum di akrabinya, yaitu dunia seni lukis. Dunianya yang baru itu ternyata amat mempesonanya dan sedikit demi sedikit bergeserlah kegiatanya dari Yudonegaran ke dekat bioskop Luxor, dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan ke Bagian Satu Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta. Maka, begitu sang ayah mengetahui bahwa puteranya sudah tidak lagi tercatat sebagai mahasiswa Gadjah Mada yang bergengsi itu talak-tiga pun di jatuhkan dan sesudah itu Fadjar Sidik tidak lagi menerima tunjangan bulanannya, alias harus hidup sendiri. Tetapi sekali lagi, dunia seni lukis Indonesia juga hanya mengenal seorang Fadjar Sidik saja yang begitu besar hasratnya untuk melukis.

Untuk walaupun pendidikannya di Fakultas Sastra dan Kebudayaan tidak selesai Fadjar sempat menguasai bahasa Inggris yang bisa dibawanya untuk belajar merestorasi lukisan di New Zealand dan lebih-lebih lagi bisa bisa dipakainya untuk memahami buku-buku seni rupa dari luar negeri. Dan yang terakhir ini membedakan Fadjar Sidik dari rata-rata pelukis Yogyakarta yang kurang akrab dengan teori-teori seni rupa Barat, dan dengan itu jadilah Fadjar Sidik Pelukis Abstrak yang pertama dari kubu Yogyakarta yang faham akan garis dan warna dalam lukisan-lukisannya. Ia mengerti teori Cézanne bahwa warna bisa membentuk ruang dan volume dan bacaan filsafatnya menuntunnya ke arah landasan teoritis dan filosofis di balik setiap lukisannya.

Dengan tidak memperhitungkan Paul Césanne, Paul gauguin, atau Fadjar Sidik, kita bisa memukul rata bahwa pada umumnya pelukis memerlukan pengertian, dorongan, dan bantuan orang lain untuk maju dalam karirnya, apalagi dari istri dan anak-anaknya, orang-orang yang terdekat dalam hidupnya. Seorang Sri Hadhy memerlukan pengertian istrinya untuk di ajak hijrah ke Negeri Kincir Angin segera sesudah selesai perhelatan perkawinannya untuk mencari lahan perkembangan karirnya, seorang Widayat memerlukan dorongan penuh kasih dari istrinya untuk maju dalam dunianya, seorang Dyan Anggraini memerlukan simpati dan partisipasi suaminya –yang dokter gigi itu– untuk menghasilkan karya-karyanya yang menyentuh hati, karya-karya yang *"touchy"* menurut bahasa Bill Clinton yang mendunia itu. Dan,

Alex Luthfi R., Potret, 1999, Cat minyak di atas kanvas, 150 x 50 cm

Sudargono, Gonteng, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 60 x 90 cm

last but not least, tidak akan ada lukisan "Malam penuh Bintang", "Gereja di Auvers" "Potret Diri", La Berceuse" dan sederet lukisan terkenal lainya sekiranya adik Vincent van Gogh tidak mencintai kakaknya dengan sepenuh hati, tidak menunjangnya dengan kasih sayang ketika hidupnya sedang kalut. Cerita Theo dan Vincent van Gogh adalah cerita kasih sayang dan suport kepada seniman yang telah mengilhami terbitnya banyak biografi seperti "Lust for Life" yang pernah juga difilmkan itu.

Dari contoh-contoh di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga dalam kehidupan dan karir seorang perupa adalah besar sekali. Contoh Cézanne atau Fadjar Sidik sama sekali tidak meniadakan peranan tersebut, dan peranan yang besar itu rupanya disadari benar-benar oleh para anggota IKAISYO, yang terbukti pertama-tama dari didirikannya IKAISYO itu sendiri yang tujuan utamanya adalah untuk memberi dorongan kepada para suami dalam berkarya, kemudian usaha-usaha yang sering dilakukannya, dan secara individual - dan ini penting sekali - adalah partisipasi yang aktif dari setiap anggotanya dalam program-program yang dilakukan oleh IKAISYO. Setiap rapat selalu dihadiri oleh mayoritas anggota dan setiap langkah dan usaha juga selalu mendapat respon yang positip dari para anggota tersebut. Barang siapa pernah berkunjung di warung IKAISYO yang diselenggarakan tiap tahun di medan FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) di Benteng Vredeburg itu- untuk menyebutkan salah satu kegiatanya – pasti setuju dengan sinyalemen di atas. Ibu-ibu yang istri Dekan, yang istri seniman kawakan yang terkenal, yang guru SMU, atau yang seniman dengan nama cukup menonjol, semuanya dengan iklas berjualan dengan segala tugas yang menyertainya, ya membuat mie rebus, ya mengantar kopi kepada para pembeli, ya kalau perlu mencuci piring. Semuanya dikerjakan dengan tulus demi menunjang karir sang suami. Sementara itu di rumah, para istri tersebut - atau suami dalam kasus Dyan Anggraini atau Ida Hadjar - juga tidak melupakan pe-er mereka, dengan segenap cinta kasih menunjang profesi teman hidupnya, membuat suasana kondusif untuk berkarya dan .....jelas tidak terlalu sering merongrong yang sedang berkarya dengan tindakan-tindakan kolokan yang kurang bertanggung jawab seperti menyuruh melakukan pekerjaan yang remeh-remeh yang banyak anggota keluarga lain bisa menanganinya. Namun, sebuah kecupan kecil dipipi sambil lewat, ... yang kolokan, ditambah dengan komentar yang positif tentang yang sedang dikerjakannya adalah sangat terpuji. Yang seperti itu memberi kesan bahwa sang teman hidup hirau atau *care* terhadapnya dan yang dikerjakannya, punya pengertian mengenai profesi suami atau istri, dan *last but not least*, mencintainya dengan sepenuh hati. Pada saat-saat kosong, sewaktu sang seniman tidak sedang getol berkarya, tentu saja *ngalem* memintanya untuk mengantar berbelanja adalah baik-baik saja. Bahkan tindakan itu memiliki segi positif pula. Nah, kiranya bisa dimengerti bahwa istri atau suami yang penuh cinta dan penuh semangat untuk menunjang karir teman hidupnya tahu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang layak dikerjakan dan mana pula yang sebaiknya dihindarkan.

Perlu ditambahkan di sini bahwa mencipta atau berkreasi atau berekspresi adalah masalah batiniah, sehingga perlu di *support* secara batiniah pula. Sebuah kecupan di pipi sambil lewat setelah mengamati apa yang diciptakan oleh sang suami bisa berujud "ganguan jasmaniah" tetapi dampak spiritualnya tinggi, dan tinggi pula kepekaan si penerima, apakah hal itu dilakukan dengan lahir atau dengan batin, apakah itu dilakukan dengan basa-basi atau atas dorongan yang spontan dari rasa hati yang murni. Masalahnya, memang ada yang berbakat melakukan tindakan-tindakan spontan seperti itu, namun jumlahnya tidak banyak dan karena itu yang tidak memilikinya perlu berlatih sehingga akhirnya mampu pula melakukannya dengan tidak terasa canggung.

Satu lagi. Keluarga juga perlu berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik atau sesuatu tindakan yang kebetulan kurang pas, misalnya sang seniman biasa bermalas-malas tidak berkarya dengan alasan "ilham" belum tiba. Memang, di masa romantiknya seni, seni musik atau sastra atau lukis atau yang lain, seorang Chairil Anwar bisa saja berkarya terus karena ilhamnya sedang mengalir lancar, dan sementara itu seorang Tarigan membentak-bentak dan kemudian tidur dengan gemas karena ilhamnya tidak kunjung datang. Tetapi Maestro Affandi mengajari kita untuk "menjemput ilham", pergi berkeliling dengan perlengkapan penuh (*combat ready*) menyongsong ilham ke sawah-sawah tempat para petani bekerja, ke pinggir kolam tempat bebek-bebek rela dilukis, ke tepi laut Kusamba di mana perahu-perahu nelayan nampang berjajar siap pula meladeni sang Maestro menjadi model lukisannya. Affandi mengajari kita untuk menjemput bola, begitupun Cézanne dan van Gogh dan Gauguin. Apalagi seni lukis masa kini yang lebih banyak rasional daripada emosionalnya. Ilham yang bisa di jemput, dan inilah pula tugas seorang pendamping, mengajak sang seniman yang sedang bermalas-malas untuk tegak menjemput ilham.

Akhirnya, sekali lagi, ternyata amat besar andil keluarga dalam kehidupan perupa, khususnya dalam kehidupan penciptaannya. Keluarga bisa membentuk suasana yang kondusif untuk berkarya, keluarga bisa memotivasi sang seniman untuk berkarya, dan keluarga bertugas mendorong sang perupa untuk secara aktif menjemput bola, tidak hanya diam menanti ilham. Sudah bukan masanya lagi. Ya banyak sekali andil itu, besar sekali partisipasi keluarga dalam kehidupan berkesenian seorang perupa. IKAISYO dan segenap jajarannya tahu akan hal itu.

Semoga segenap warga IKAISYO selalu tanggap akan kenyataan itu, siap menjalankan fungsinya, dan dirgahayu IKAISYO.

*Penulis adalah perupa, pendidik, pengamat seni rupa, Guru Besar ISI Yogyakarta, tinggal di Yogyakarta

** Anggota IKAISYO ada juga yang seniwati dan suaminya pun seniman, dan ada pula yang seniwati dengan suami non seniman.

NY. BATHARA LOEBIS
Anggota Senior Ikaisyo

Sering-sering Saja Bikin Pameran

Kabarnya, Ikaisyo lahir di rumah ibu?
Ya, dicetuskan begitu saja. Sebelumnya sudah ada rasan-rasan untuk itu. Baru bulan depannya, dilanjutkan di rumah Ibu Widayat, di Jalan Cendana, masih di situ waktu itu. Baru bulan berikutnya, mulai arisan di rumah Bu Damas di Mangkuyudan. Di situ, sama itu, ee membicarakan nama. Ada banyak usul, tapi jatuh pada pilihan Ikaisyo. Di rumah Bu Dayat sebelumnya, mematangkan gagasan itu. Siapa-siapa yang akan jadi pengurus. Kita merembug susunan pengurus.

Dari dulu selalu didampingi bapak-bapak ya?
Ya. Banyak dibantu pemikiran. Pada waktu itu ada almarhum Pak Loebis masih, ada almarhum Pak Damas masih. Banyak kok waktu itu bapak-bapaknya.

Waktu berdiri memang sudah begitu banyak yang ikut?
Belum. Kan masih terbatas kalangan pelukis ini itu saja kan. Sekarang kan sudah lima puluh lebih.

Bagaimana dengan kepengurusan waktu itu?
Yang terpilih, ketua yang pertama. Eee, almarhum Ibu Bagong. Kemudian banyak lah yang bisa kita kunjungi waktu itu. Dari Bu Bagong, Bu Widayat, kemudian Bu Amri saya kira, terus Bu Saptoto, lalu Bu Sudarso, ke Bu Edhie.

Ibu terus mendampingi aktif di Ikaisyo. Ada manfaatnya?
Wah banyak. Banyak saya kira. Sering mengadakan pameran. Tiap tahun ada saja pameran yang bermanfaat. Sudah meluas soalnya. Kalau dulu, baru-barunya kan sedikit saja.

Ikaisyo perlu diteruskan?
Saya kira harus dipertahankan. Supaya makin sering mengadakan pameran. Di Yogya apa di Jakarta.

Ada kesan mendalam di Ikaisyo?
Ya kesannya banyak. Terlalu banyak sukanya. Menyenangkan. Waktu pameran karya almarhum di Jakarta. Ada malah dari Solo. Waktu itu Bu Widayat mengusulkan, khusus Yogya saja tapi karena ruangan besar lalu ada undangan ke Surabaya, Solo dan sebagainya. Kita bertemu dengan ibu-ibu yang di luar Yogya dan waktu itu dapat rejeki juga lah.

Ikaisyo ke depan sebaiknya bagaimana?
Ya harapan kita supaya makin baik, makin akrab, makin bersatu. Selama ini panitia pamerannya juga sudah baik. Makin banyak dibikin pameran ya. Selama ini sudah ada kegiatan kegiatan sosial. Itu sudah berjalan. Sudah ndak ada kurangnya di Ikaisyo.

Apakah menurut ibu, keluarga dapat mendukung sukses karya perupa?
Saya kira ya. Keluarga yang harmonis, karyanya sukses.

Bagaimana pergaulan antar keluarga pelukis yang laris dan tidak laris?
Ya, itu ndak ada perbedaan. Sama saja. Kita satu keluarga. Sama saja ndak beda-beda. Bapak-bapak ada juga di situ, ada baiknya juga sekalian ngantar. Mereka mengurus urusannya. Para bapak itu tidak ikut campur, tapi memang banyak ikut memikirkan.

Pesan ibu kepada pasangan perupa muda yang belum masuk Ikaisyo?
Mungkin mereka sibuk sekali ya.

Mungkin takut persyaratannya?
Tidak ada syaratnya. Mau masuk, masuk aja.***
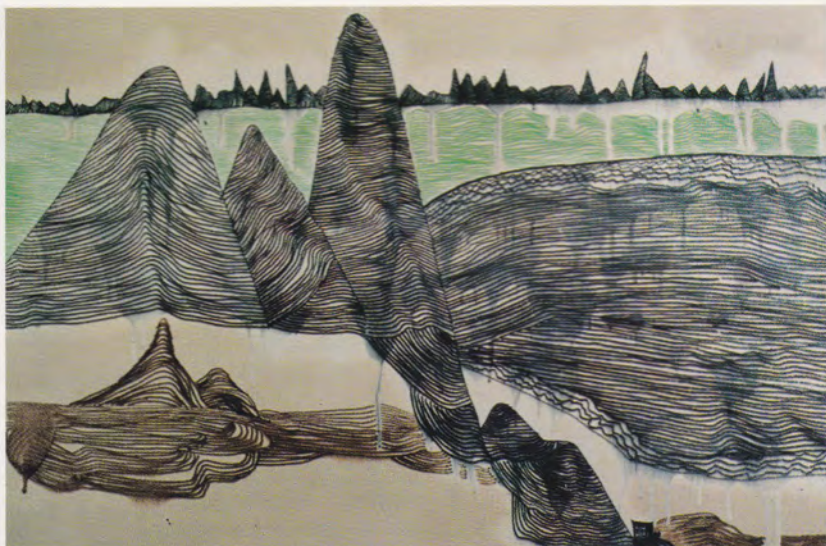
Sun Ardi, Landscape, 1999, Akrilik di atas kanvas, 110 x 75 cm
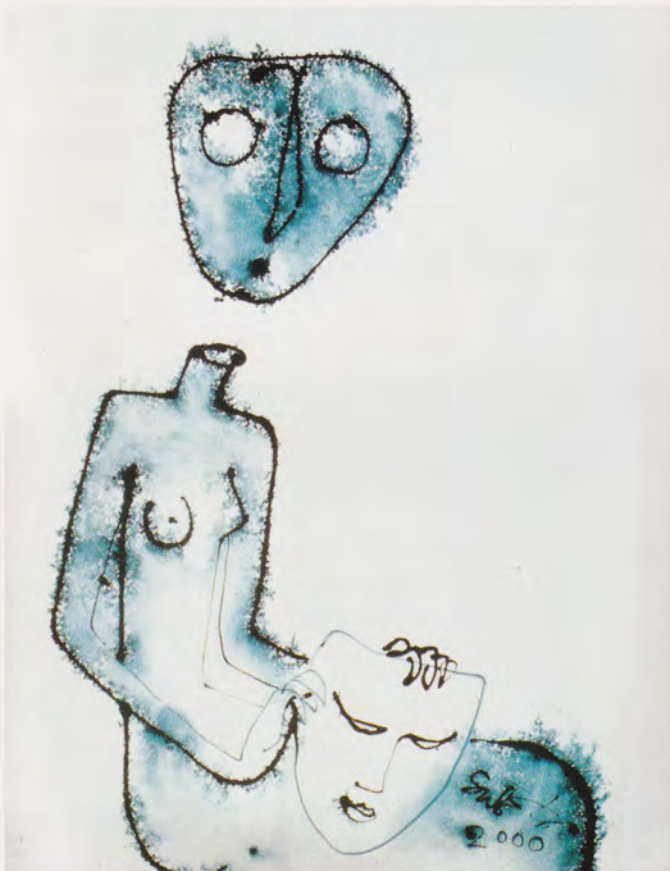
Subroto SM., Wanita Dengan Dua Topeng, 2000, Akrilik di atas kanvas, 70 x 90 cm

Nyonya Nasjah Djamin
Anggota senior IKAISYO

"Saya menyukai kerukunannya"

Mungkin ibu masih ingat kapan sebenarnya ibu ikut dalam ber IKAISYO?
Nggak tahu yaa.. nggak pernah ngingat-ingat pokoknya sudah lama. Pertemuan pertama saya tidak datang, pertemuan pertama itu cuma beberapa orang katanya. Seperti Bu Damas, Bu Loebis, Bu Widayat, Bu Aming katanya ada beberapa orang.

Menurut ibu apakah yang paling berkesan dengan IKAISYO ?
Kerukunannya itu lho, seperti bilamana ada anggota yang sakit, ibu-ibu itu cepat menengok, kalau ada persoalan yang sulit itu ibu-ibu cepat membantu. Jadi manfaatnya besar. Perasaan saya semua saling bantu membantu.

Apakah IKAISYO merupakan dharma wanitanya para seniman?
Kalau disebut Dharma Wanita ya lain. Orang-orangnya itu lain, bebas nggak ada yang malu-malu begitu.

Adakah perasaan yang ngak enak, terhadap perbedaan begjo (luck) dari masing masing seniman?
Kalau saya malah alhamdulillah kalau teman-teman saya, cepat naik, cepet beruntung, saya itu seneng sekali. Yang jelas itu ya bapak-bapaknya, ya ibu-ibunya kalau ada kesulitan, kesusahan saling membantu dan cepat sekali. Jadi lain dengan darma wanitanya orang-orang kantoran. Di Ikaisyo, kekeluargaannya lebih erat.

IKAISYO salah satunya mengadakan acara arisan, nah di dalam pertemuan ibu-ibu tersebut apakah sering ngrasani atau-pun pamer karya para suami?
Ya memang adakalanya ada, seperti misalnya kalau ibu anu itu cuma segitu saja kecil. Seperti sekarang yang baru naik kan Pak Joko Pekik. Cepat laku dan mahal.

Bagaimanakah tentang regenerasi dan tingkat keaktifan anggotanya?
Hampir semua aktif, ya ada yang satu dua. Dari kalangan muda juga aktif. Anggota muda ini yang sangat membantu dalam mengurusi segala sesuatunya sedangkan yang tua-tua kan sebagai penasehat atau sebagai pertimbangan.

Apakah IKAISYO dapat mendorong kreativitas dan produktivitas sang seniman sendiri?
Ya ada. Misalnya kalau melihat ada seniman yang produktif dengan karyanya, kemudian bilamana suaminya baru enggan melukis terus didorong-dorong untuk melukis.

Apakah harapan ibu untuk acara kegitan IKAISYO?
Anu, besok itu mbok ibu-ibu itu belajar melukis, hee..sehingga bila pameran yang dipamerkan bukan karya-karya suaminya tapi karyanya ibu-ibu,.. heee.. hee. Saya bukan orang yang berpendidikan melukis, akan tetapi sejak bertemu dengan bapak itu saya punya keinginan untuk melukis. Tapi terus ngurusi anak-anak jadi ya baru sekarang. Tidak melukis lho.. cuma menempelkan cat di kanvas hee..he.
Kalau sedang melukis itu rasanya hati ini tenteram.

Bagaimana cara ibu mengelola waktu untuk menjaga agar bapak tidak larut dalam melukis?
Bapak itu kan orangnya lain, kadang acuh terhadap orang-orang nah saya yang mewakilinya. Sebab saya kan takut dikala bapak sedang nglukis, bapak nulis saya nggak berani mengganggu. Meskipun ada pekerjaan ya saya selesaikan sendiri. Semua itu biar bapak bisa nglukis, ngarang dengan total pikirannya tidak terbagi. Yang namanya menulis itu kan mengumpulkan barang yang tidak kelihatan.

Apakah ibu merasa terbebani dengan hal-hal demikian?
Tidak. Soal ngurus anak, belajar anak, akan saya selesaikan saya tidak akan menggangu. Penulis itu susah sih, kadang satu hari tiduuurrr, itu apa tidur beneran apakah sedang memikirkan ide-idenya yang mau dikeluarkan. Anehnya begitu. Jadi meskipun tidur satu hari ya saya nggak mau mengganggu, soalnya itu belum tentu tidur.

Apakah anak anak sering protes dengan tindakan yang unik ini?
Anak-anak sih enggak, cuma protesnya begini, bapak ini kan orang kantoran tapi kok nggak pernah masuk kantor, kok nggak seperti bapak teman-teman saya. Kalau pagi sudah mandi, terus ke kantor. Bapak kok kalau jam sepuluh belum bangun.

Untuk keluarga seniman muda, apa yang akan ibu nasehatkan?
Kalau menjalani hidup itu yang tenang, yang sabar. Kalau nggak senang kan nggak bisa melukis. Jadi pelukis itu kan tidak gampang. Lain dengan sekarang, jaman dulu itu susah jual lukisan, walau bapak waktu dulu itu juga pegawai gajinya kalau setengah bulan sudah habis. Jadi harus pandai-pandai mencari tambahan dengan lukisan dan harus diatur sedemikian rupa agar cukup. ***

Saptoto dan Istri
Pasangan Perupa Senior
"Pintu Rumah Saya Selalu Terbuka"

Jauh Lebih Mudah Jadi Berandalan daripada Jadi Seniman

Saptoto:

"Saya persilahkan keliling rumah saya, apa yang saudara lihat, o yang namanya Saptoto *ki koyo ngene*, Widayat *ki oyo ngene* kan gitu? Silahkan tulis sebab saya ini *di unekke* seniman ya terserah, *di unekke dudu yo* terserah, *di unekke borjuis yo* terserah yang terang saya itu, ya seniman, ya pegawai negeri, ya dosen, ya dekan, ya pejabat yang artinya mempunyai tata aturan yang lazim ditempuh oleh seorang pegawai negeri secara bertahap. Baik secara pendidikan, perilaku sampai kepada meningkat kepada karier yang terbaik di samping pensiun.

Sebelum wawancara silahkan keliling nanti,.. ada katakanlah *watu, apo patung*, terus *mlebu rene* nanti melihat ini semua gambar menarik apa tidak, dan ke sana, (sambil menunjuk ruang kantornya) sebab saya ini punya ruang macam-macam. Ini ruang tamu, terserah situ mau menuliskanya kaya apa. Itu ruang saya belajar, artinya belajar dengan membaca karena saya itu guru juga harus banyak membaca buku. Tapi ruang belajar dari seorang seniman atau seorang guru di perguruan tinggi, (dan menunjukkan ruang-ruang yang dipersilahkan untuk dimasuki dan di amati.)

Tamu saya itu, ya tukang becak di sini, ya pengarang di sini, menteri-pun di sini karena menyesuaikan kedudukan. (dilanjutkan mengarahkan ruang ruang yang dipersilahkan penulis untuk di amati termasuk banyak yang baru dalam proses penyelesaian yang bertemakan gejolak yang terjadi di Indonesia dari Demonstrasi mahasiswa, lengsernya Suharto, KKN yang digambarkan dengan babi, provokator dan lain sebagainya yang bertemakan pergolakan yang serba cepat di Indonesia dengan wantah ataupun dengan simbol dan filosofi yang tersirat dari lukisan yang diciptakannya).

Pintu di rumah saya itu ada *anem* (enam), jadi nggak ada (kata) rumahnya pak Saptoto itu tertutup, siapa saja datang ke sini kethok pintu pasti dibukakan. Ngebel ya bisa. Di depan saja ada dua pintu, *wetan ndalem* (sebelah timur rumah) itu juga bisa di belakang ada satu. Jadi bayangan orang bahwa rumah Pak Saptoto itu tertutup sebenarnya tidak betul, bila benar-benar mau ke sini.

Gambaran dari masyarakat bahwa seniman itu adalah pelukis-pelukis yang jorok. Artinya jorok itu, kalau pakaian ya robek-robek, rambutnya gondrong, mambu apeg. Ngak pernah mandi, kalau malam begadang, rumahnya isinya cat gambar jadi satu, pendeknya seniman itu sinthing, nyentrik anda nanti setelah keliling, Pak Saptoto itu termasuk seniman yang nyentrik apa bukan. Sebab saya itu semboyannya saya itu kan pensiun tapi yang pensiun kan dosen. Sebagai seniman tidak ada pensiun, hanya kebetulan karena sakit saya baru tidak melukis. Tapi tumpukan-tumpukan lukisan reformasi itu juga ada tidak sedikit, sampai saya kewalahan. Artinya kewalahan itu, peristiwa sama melukis saya itu terlalu cepat peristiwanya. Ada sara, kemudian hari ini (daerah) Slawi *wis obong-obongan* (bakar membakar), itu mestinya saya kalau sehat saya akan melukis. Saya melukis dengan cepat, lukisan yang gedenya segitu (sambil menunjuk lukisan provokator ukuran kurang lebih 180 x 120 cm) bisa saya selesaikan dalam satu minggu.

Satu hal yang saya menghentikan kegiatan lain, biasanya saya itu nggambar

H. Suwaji, Upacara Lembu, 2000, Akrilik di atas kanvas, 145 x 145 cm

Hary Agung, Pojok Ngasem, 2000, Akrilik di atas kanvas, 70 x 50 cm

kembang, prahu, nggambar tafril, nggambar wong ayu, nggambar ini yang buat cari duit. Tapi itu semua saya hentikan, karena peristiwa politik, perubahan jaman, merupakan peristiwa sejarah yang besar, boleh anda catat ini "Perubahan Yang Besar". Perubahan dari orde lama ke orde baru. Orde baru ke orde reformasi. Kemudian orde reformasi pating cruel tidak karuan, akan berapa lamanya, akan terjadi apa lagi yang lebih hebat. Tapi semua itu menjadi suatu pertanyaan ini yang perlu nanti ditulis. Saya sekarang mempertahankan hidup, saya nggak mau mati ingin hidup terus, ingin melukis terus, sampai peristiwa itu selesai.

Ibu:

Pak Saptoto itu orangnya punya disiplin yang tinggi bapak itu selalu dapat mengatur waktu sedemikian rupa sehingga meskipun malamnya ada sarasehan atau apa, tentu kalau jam delapan itu ngantor. Sehingga dulu sewaktu jadi direktur, pegawainya biasanya *pekewuh* (segan), karena Pak Saptoto jam delapan itu sudah datang. Nanti Jam dua itu pulang, kalau ada rapat dia nggak mau, kalau rapatnya bertele-tele. Kalau sudah waktunya jam dua tiba, dia pulang. Dulu itu begitu, nggak pernah rapat sampai berlarut-larut, hingga jam empat dia nggak mau.

Dia nggak pernah terganggu dengan berbagai kegiatannya. Dia kalau pagi memenuhi sebagai guru, kemudian sorenya berkarya sebagai seniman, dan kalau sore anak-anak pada datang ya tidak saling mengganggu. Bila sampai waktu untuk makan bersama ya mereka makan malam bareng-bareng di sini. Nggak mau dia itu lalu, seperti istilah "lha seniman kok". Lalu jam dua (malam) masih nglukis itu nggak mau. Dia itu (melukis) tentu siang (sore sehabis kantoran) nggak pernah malam dia itu nglukis nggak pernah. Lalu dia itu nggak mau seniman itu istilahnya jorok, dia menganggap seniman itu berseni, jadi ya harus baik, indah semuanya dia nggak mau kok berantakan. Dan kebetulan anak dan cucu itu juga mengikuti karena saya mengingatkan ini kepunyaan eyang, nggak boleh di uthik-uthik, sehingga nggak pernah di rumah itu ada tembok yang *orek-orekan* (coret-moret anak kecil). Lalu misalnya ada yang ingin nglukis di sediani kanvas, jadi nggak boleh sembarangan ngorek-orek. Kan ada rumah yang temboknya di orek-orek (red: oleh anak-anak). Lalu tempat itu harus tertentu, jadi ini (rumah ini) ya selamanya ya seperti ini tidak diubah-ubah.

Menurut ibu apakah yang paling berkesan dari bapak?
Ya dia itu disiplin sampai tidur juga disiplin.

Pak Saptoto kembali berkisah:
Aku dulu sewaktu, masih muda, akan melamar ibunya anak-anak itu orang tuannya mengatakan Arep entuk seniman itu arep dipakani opo? Itu pertanyaan yang logis, karena jaman dia itu seniman tidak memiliki status, tapi dianggap sebagai seorang yang sinthing, dianggap seorang yang ngambang sinthing begadang, tukang nganggur.

Setelah sekian lama dan di anggap sukses apakah disebabkan juga dorongan istri?
Itu kan pribadi saya, itu kan kondisi masyarakat pada waktu dulu, sekolah seni itu apa, seni itu apa itu kan do ora ngerti. Nah setelah ada akademi, lalu ijazah akademi itu punya status dan untuk menjadi pegawai negri, Jadi Sekolah tinggi jadi Universitas, jadi institut yo podo wae. Disiplin ilmunya yang lain.

Ada seniman itu kadang kadang ekstrem kalau yang rapi ya rapi sekali kalau yang berantakan ya berantakan sekali kenapa demikian pak?
Begini mas, seniman yang bener itu adalah seniman itu tugasnya membuat yang baik tidak ada seniman membikin menjadi berantakan. Meskipun senimannya itu berantakan kalau membuat lukisan ya bagus, *gawe* desain yang bagus, mbatik yo yang bagus, nggambar juga yang bagus. Kalau yang menjadi berandal itu ya memang ada. Sing paling gampang yo jadi berandal itu. Hari ini saya mengumumkan menjadi seniman hari ini menjadi wong edan, ya toh,.. *klambine di uwek-uwek* (bajunya dirobek-robek), *ora adus* (nggak mandi), yang terkenal bukan karyanya, edane kuwi! Jadi untuk menjadi orang yang baik, yang konsekuen itu berat.

Dengan demikian apakah motivasi bapak untuk berkarya itu?
Semua untuk keindahan. Seniman tugasnya membuat keindahan. Seniman itu sama dengan yang lainnya yang membedakannya cuma disiplin ilmunya. Seni itu apa toh, semua itu akan menjadi barang yang bagus. Mobil itu yang bagus itu apanya to, *mung njabane thok Jeroane yo podo wae* (hanya luarnya saja sistem permesinannya sama saja). Sampai kapal terbangpun semuanya mesin-mesinnya tidak memiliki perubahan yang radikal, dan hanya luarnya saja yang berubah. Dunia itu semakin lama semakin indah, kalau karya senimannya itu makin maju, dunia itu akan bobrok kalau hasil berkesenian itu makin bobrok.

Menurut bapak bagaimanakah prospeknya di masa datang ?
Lho saya kira pikiranku dan pikiranmu sama. Disini ada sekolahan, kita punya P dan K kita punya Dirjen, ya to kita mendirikan sekolahan makin lama makin tinggi, yang palsu-palsu kan mulai di sikati (dilarang),.. ada MM ada apa itu.... ini baru saya baca (sambil menunjukan suratkabar yang pagi itu di baca: red).
Seniman tidak semuanya baik, yang saya katakan seniman berandal, begadang juga ada, Insinyur tidak semua insinyur bagus, insinyur yang masuk bui (penjara) itu juga ada. Tapi pada dasarnya kalau orang itu memenuhi tugas disiplin ilmunya, itu adalah menuju kepada kebaikan. Karena salah satu bangsa itu semakin lama akan semakin baik, makin baik makin baik. Peperangan itu membawa kemunduran, Indonesia baru mbangun *semene* (sampai taraf tertentu) sudah mulai akan menjadi baik *sing* korupsi semakin banyak, mulai konangan lan bobrok, yang mbetuli tidak mudah.

Bagaimana bapak mengatur waktu untuk berkarya dan berkehidupan rumah tangga?
Semua itu dijalankan mengikuti dan perlu waktu yang lama, dan saya itu dilahirkan dalam rangka perubahan-perubahan revolusi, sebelumnya nggak ada jadi ada, yang ada tapi kurang bagus terus menjadi bagus, yang dulu kecil menjadi besar.

Ada kalanya seniman berkarya sering melupakan permasalahan yang lain bagaimana menurut bapak?
Wong bekerja di bengkel saja bisa lupa kok, bengkel lho bengkel sepeda motor, *nyambut gawe nganti lali mangan* (bekerja hingga lupa makan) lalu apakah itu ya harus dipertahankan. Lalu timbul.... kalau bisa di atur ya di atur, sebab orang itu kan berhak untuk menata, apalagi kalau masyarakat itu bersama berorganisasi, berintansi, lalu ada tata aturan. Orang bekerja di atur dengan jam, jam lembur jam sekian. Jadi kalau orang bekerja di luar kemampuan manusia itu jadi penyakit. Nah kalau jadi penyakit umurnya pendek. Angka harapan hidup di Indonesia itu menurut survei terakhir adalah 60 tahun, aku sekarang sudah berumur 73 tahun. Berarti ibu yang

H. Wardoyo, Mudik Di Parangtritis, 1999, Akrilik di atas kanvas, 150 x 120 cm

H. Sutopo, Nyusoni, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 94 x 74 cm

menata hidup saya itu baik. Tidak diperas *nemen-nemen* (dengan sangat) bila melukis hingga lupa tidak di ingatkan. *"Pak istirahat pak, eyang istirahat eyang, eyang dahar eyang"*, itulah logikanya. Seniman itu bukan orang yang luar biasa, tapi yang paling menarik seniman itu bila di katakan menjadi orang gila, itu paling menarik. Ha.. bagi si penulis ini merupakan makanan yang lezat. Bila di buat tulisan seniman ini merupakan orang-orang yang tidak waras.

Jadi anggapan seniman itu selalu unik itu bukan kenyataan seniman sendiri tapi akibat tulisan yang di buat penulisnya?
Penulisnya! Silahkan baca buku-buku tentang kehidupan seniman di Eropa.

Karya yang dihasilkan oleh bapak sangat banyak, bilamanakah karya itu akan menjadikan kebanggaan bapak?
Lho saya ini hidup bukan untuk diri sendiri, untuk masyarakat, kebetulan saya itu bukan pak tani saya itu pak patung atau pak lukis. Lukisan saya kan lukisan untuk masyarakat semua, itu Gambar Mahasiswa menduduki gedung DPR/MPR itu untuk siapa, itu nanti setelah 20 tahun yang akan datang kalau dipasang akan lebih berbunyi.

Gambar yang bapak hasilkan selalu mengikuti peristiwa di Indonesia?
Ya, lha itu yang di depan kamar mandi itu saja revolusi tahun 1948. Waktu itu saya kan menjadi tentara pelajar, saya bangga dengan hati saya, saya bisa cerita tentang tentara pelajar. Tentara pelajar waktu itu cukup romantis, tapi tentara pelajar waktu itu yang saya alami kalau saya melihat dengan perjuangan mahasiswa berjuang dari orde baru ke jaman orde reformasi, saya angkat tangan. Lebih gigih yang sekarang.

Ada pendapat bahwa kebebasan berkreasi adalah hak generasi?
Lha itu hak mereka sendiri, lha aliran itu bisa aliran modern, ada aliran kuno. Seperti saya ini kan mengikuti aliran kuno. Nggambar orang seribu ya saya gambar seribu, yang modern nggambar mata satu saja itu dinamai *"ini mata seribu lho"* yang abstrak, nggambar orang satu *jeroane ketok kabeh* (isinya kelihatan semua).

Lukisan bapak cenderung berlatarkan filosofi Jawa?
Karna saya wong Jawa, saya orang Jawa dan percaya bahwa Jawa itu tidak kecil, banyak filsafat-filsafat Jawa yang oleh orang Jawa tidak diketahui meskipun sudah menjadi sarjana.

Bagaimanan anda bila melukis?
Saya adalah manusia yang suka hidup teratur, saya tidak suka ugal-ugalan *tingtlecek* jadi ini nggak jadi, jadi itu nggak jadi. ***

IDA HADJAR
Perempuan Pesenirupa Senior

Keluarga Harmonis Belum Tentu Berkorelasi dengan Sukses Karya

Ibu menekuni dunia seni lukis ini sejak kapan?
Kalau menggambar saya itu dari kecil memang menyukai, akan tetapi bila melukis dengan cat minyak, ya sejak kuliah di ASRI tahun 1959. Yaitu sejak di SMP dan mendengar tentang adanya sekolah tentang seni rupa itu yaitu di ASRI.

Apakah ibu merasakan adanya pembedaan oleh masyarakat karena kebetulan anda di karuniai sebagai seorang perempuan?
Tidak ada. Saya merasakan tidak adanya perbedaan dalam berkarya, kesempatanya sama.

Sebagai wanita tentu ada kewajiban dan tanggung jawab sebagai istri dan ibu rumah tangga, bagaimanakah cara anda mengatasinya?
Memang secara kodratnya, wanita itukan sudah menjadi kewajiban untuk yang sudah menikah. Untuk mengurus rumah tangga, melahirkan anak dan mendidiknya itu sebenarnya merupakan pekerjaan yang sebetulnya berat, itu yang merupakan kendala bagi wanita jadi waktu untuk melukisnya jadi sangat, apalagi bila anaknya masih bayi. Saya juga merasakan hal itu, sehingga produktivitas saya berkurang pada saat saya masih mempunyai anak kecil. Tapi sekarang setelah anak-anak besar lebih banyak waktu. Makanya sehingga yang terpenting adalah bagaimana cara membagi waktunya.

Bagaimana cara ibu dapat berkonsentrasi secara total dalam berkesenian?
Intinya segalanya itu nggak ada yang total. Artinya sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, sebagai pelukis, semuanya adalah penting. Sehingga saya harus pandai-pandai membagi waktu. Sehingga kalau melakukan secara total kita akan rugi sendiri.

Lukisan ibu kebanyakan menggambarkan sosok ibu, anak dan kasih sayang, kenapakah demikian?
Seorang pelukis itu kan menggambarkan hal-hal yang paling akrab dengan pelukisnya, yang mengesankan, menyenangkan juga. Saya dalam hidup sehari-hari kan seorang ibu, dengan demikian saya banyak melukiskan tentang kehidupan wanita, karena wanita dan anak-anak itu yang paling saya akrabi. Misalkan ada tema tentang tragedi atau apa. Yang saya fokuskan itu wanita dan anak anaknya. Misalnya seperti sekarang ini banyak tragedi, banyak kerusuhan, banyak perang itu yang saya fokuskan itu korban yang *"innocent"* itu kan wanita dan anak-anak, yang menjadi korbannya.

Apakah melukis bisa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan bagaimana beratnya nasib perempuan yang perlu diperhatikan dan dipahami?
Masalah itu memang sulit soalnya kita hidup dalam budaya paternalistik. Saya sulit mengatakan, misalnya dalam tradisi Jawa filosofi pria itu kan, kelengkapan hidup seorang pria itu kan ada apa itu: *Wismo* (rumah), *Kukilo* (burung hiburan), *Turonggo* (kuda sebagai Kendaraan) dan lain sebagainya salah satunya *Garwo* (istri) nah, di sini *Garwo* ini menjadi salah satu asesori saja oleh kaum pria.

Apakah ibu merasa bahagia pada kondisi tersebut?
Ya itu repotnya ya, sebab kita itu hidupnya di sini (budaya Jawa), sehingga meskipun bag manapun modernnya suami, itu memang terasa sekali. Saya nggak bisa me wab mengenai itu ya, sepertinya wanita itu hanya manut saja, seorang yang lemah. Sekarang tergantung si wanita sendiri ya, misalkan kalau dia ingin hak nya betul betul seratus persen sederajad dengan pria dalam hal apa dulu, tidak dapat dicampur adukan.

Bagaimanakah menurut ibu mengenai ikatan keluarga itu sendiri?
Saya kira kalau dalam ikatan keluarga antara istri dan suami itu harus ada saling menghormati, saling menghargai, saling komunikasi. Kalau tidak ada saling komunikasi terus siapa yang tahu. Apalagi hal-hal yang kecil kalau nggak saling memberitahu kan nggak ngerti. Sehingga suatu ikatan keluarga itu harus saling mencintai, menghormati dan saling berkomunikasi itu.

Apakah keharmonisan rumah tangga berkorelasi positip terhadap produktivitas dan kualitas karya?
Belum tentu lho, kalau dikaitkan dengan kesenimanan, dalam situasi apapun wanita itu, tidak harus terpengaruh. Barangkali malah mungkin kalau ada gejolak dalam kehidupannya itu mungkin lukisanya malah lebih kreatif atau lebih produktif. Tapi ada juga yang malah menurun, karena perhatiannya banyak tersita untuk masalah rumah tangganya tersebut.

Bila ada suatu pilihan untuk kebutuhan keluarga dan karir berkesenian manakah yang ibu pilih?
Saya memilih keluarga. Saya telah memutuskan untuk menikah, berarti saya sudah memutuskan untuk menjadi seorang istri, akhirnya menjadi seorang ibu. Biasanya bila ada kasus seperti itu, saya selalu bernegosiasi. Kita atur bagaimana agar kedua-duanya bisa seimbang.

Bagaimanakah cara ibu untuk menjaga keharmonisan keluarga yang ibu cita-citakan?
Ya namanya orang hidup ya, selalu ada masa sulit, masa senang, kebahagian itu kan sangat relatif. Kalau kita ditanya apakah bahagia sulit juga, kadang-kadang bahagia kadang-kadang juga tidak. Yaa.. yang namanya kehidupan nggak mungkin selamanya senang atau selamanya susah. Kalau saya, prinsip saya keutuhan keluarga itu sangat penting. Bukan cuma suami-istri tapi juga dengan anak-anak. Jadi biasanya saya berusaha mengatasinya. Jelas pengorbanan harus. Sebagai contoh kecil misalkan saya harus ada pameran saya diminta berangkat ke Jakarta, padahal saat itu suami atau anak saya sedang membutuhkan saya, saya tidak akan ke Jakarta toh itu cuma pembukaan dan saya datangnya besok-besok saja. Atau suami saya tidak bisa mengantar pameran ke sini saya ya tidak harus mencak-mencak begitu ya, ya nggak apalah pembukaan datang sendirian. Jadi harus pinter-pinternya ngakali.

Bagaimana harapan ibu dengan kondisi bangsa dan masyarakat kita sekarang ini?
Harapan saya mungkin sama juga dengan harapan semua orang, yang penting kita itu mbok ya tenang, tidak mudah emosi. Saya itu ngeri, itu lho emosi (kemarahan) masa, saya nggak tahu apakah ada provokator atau apa, tapi rasanya kok sudah banyak orang yang sudah lepas kendali, dan hati nuraninya itu sudah kacau. Masih punya hati nurani ya tapi mungkin sudah kacau. Saya melihat bukan politiknya ya tapi nilai

Soeharto PR., Pantai Depok Parangtritis, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 75 x 57 cm

Kustiyah Edhi Sunarso, Ikan Baruna, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 90 x 70 cm

Mamiek Putut Agung, Pedagang Ikan, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 120 x 100 cm

Saptoto, Demontrasi Mahasiswa, 1998, Cat minyak di atas kanvas

kemanusiaanya. Membakar maling, pencuri, itu kan lebih biadab dari binatang. Sejahat-jahatnya orang kan mereka masih punya hak hidup, hak membela diri, tapi kok terus langsung di bakar itu kan,.... *Masya'allah*! Itu sudah,.. seperti mati perasaan massa itu. Kemudian yang melihat juga tertawa-tawa, anak-anak kecil melihat juga tertawa, saya sedih sekali. Sekarang itu mbok yao perasaan-perasaan yang baik saja yang dikembangkan. Lha wong dulu saling berbaikan kok sekarang kok jadi ributnya bukan main.

Bagaimanakah apakah ibu terpanggil untuk melukiskan penderitaan anak-anak dalam karya ibu?
Dulu saya sering melukis mengenai kesedihan, mengenai event-event yang menyedihkan tapi sekarang setelah tua ini, saya lebih senang melukiskan yang bagus-bagus saja. Sehingga orang melihatnya juga merasa tenang, meskipun demikian saya juga telah melukis satu *"Innoncent"* yang dipamerkan di FKY XII – 2000, dengan secara halus saya menggambarkannya. Saya tidak tega untuk melukiskannya secara jelas. Saya nggak tega!

Pernahkah anda melukiskan kehidupan seorang ibu?
Ya. Saya mengandaikan wanita itu seperti bunga matahari, kepala bunga matahari selalu mengikuti arah matahari, dimana matahari adalah suaminya. Dia ingin terbang menggapai matahari dan bila berhasil dia tetap saja akan mengasuh anaknya, dan dengan penuh pengertian. Mendidik anak, mengasuh anak merupakan tangung jawab bukan hanya kewajiban, sebab kalau kewajiban nampaknya seperti keterpaksaan akan tetapi kalau tanggung jawab pekerjaan itu dilakukan dengan sepenuh hati.

Apakah dengan demikian mengasuh anak bagi ibu suatu kebahagiaan?
Iya! Kalau tidak mau bertanggung jawab tentang hal itu ya jangan punya suami, jangan punya anak. ***

Darmiatun, Bunga Ungu, 2000, Akrilik di atas kanvas, 55 x 55 cm

Sri Yunnah, Tahun Naga, 2000, Akrilik di atas kanvas, 75 x 80 cm

AMING PRAYITNO

Senirupawan Peduli Ikaisyo

Setelah Masuk tak Ada yang 'Blereng'

Data tertulis tentang Ikaisyo, ada tidak Pak?
Seharusnya ada. Istri saya kan jadi sekretaris puluhan tahun. Dari semula berdirinya Ikaisyo itu sudah jadi sekretaris. Menjadi sekretaris terus. Tapi saya belum mencari (catatn itu). Coba saya cari, kalau nanti ketemu kita berikan.

Kenapa berdiri Ikaisyo?
Begini, sejah muka Ikaisyo itu berdiri karena kebutuhan kami pada perupa. Keluarga seniman. Wadah yang sifatnya sosial. Dari para seniman, khsusnya seni rupa ini. Terdiri dari para senirupawan yang beragam. Kita mau bikin persatuan yang tidak ada tingkatan. Gitulah. Para pelukis ini kan tersentuh pada perhatian para ibu ini.

Kenapa namanya Ikaisyo?
Ya kita pilih berhari-hari, namanya Ikaisyo akhirnya. Ikaisyo organisasi kekeluargaan. Kenapa, sampai sekarang kita tidak punya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Ndak ada. Kalau ada itu, akan jadi kaku. Segala sesuatu diselesaikan bersama.
Tujuannya, bagaimana agar bapak-bapak ini tetap berkarya.

Jadi organisasi untuk Bapak, ya?
Meskipun pertemuan ibu-ibu tapi bapak-bapak ini pada menyempatkan datang. Malah di sana kita bisa ngomong-omong. Tukar pikiran, bicara sama kawan, rencana yang tidak terduga itu bisa terjadi di situ. Kalau ada kawan yang sakit atau yang seneng itu kita sama-sama mengetahui. Jadi hubungan kita ini makin akrab.

Ada pasang surutnya?
Saya lihat selama18 tahun tidak pernah ada kesulitan, meskipun tanpa AD/ART. Kalau ada jadi kaku. Ternyata, malah jadi mujarab, saling membantu. Karena kita tidak mencari suatu target, tapi kita hanya punya target punya bertambahnya rasa kekeluargaan dan bagaimana agar bapak-bapak dan ibu-ibu ini tetap melukis. Semangat karya, tetap kita jaga. Sebagai kegiatan sosial, ya banyak kita bantu yang kurang mampu.

Jadi aktivitasnya apa saja?
Kumpul, ketemu, dialog, kekeluargaan. Aksi sosial. Pameran. Silahturahmi.

Di antara anggota yang kumpul itu beragam tingkat kemujurannya. Apa tidak ada kesenjangan?
Tidak secara langsung jelas. Karena kehidupan kita saling mempengaruhi. Itu jelas. Tapi yang kita inginkan bahwa kawan-kawan yang pendapatannya kurang tidak perlu *blereng*. Semula kita menduga, ada beberapa kawan yang *blereng* karena nanti ketemu sama ini, sama itu, akan minder. Tapi kenyataannya, kalau sudah masuk itu tidak terjadi. Tidak ada minder-minderan. Kenyataannya, saling mendorong, saling mendukung. Efeknya sangat bagus. Tidak terduga-duga kita saling *ngoncor-ngoncori*,

saling membantu dan saling kreatif. Kreativitas kita terjaga. Pertemuan di Ikaisyo itu kan bukan hanya kangenan saja. Juga terjadi dialog yang saling mengisi.

Ada buktinya?
Kita lihat perkembangan karya-karya anggota kita makin lama makin baik. Bagaimanapun di Yogya ini kan masih bisa jadi barometer.

Kan masih banyak pasangan senirupawan muda yang belum masuk Ikaisyo?
Memang kita tidak terus umumkan siapa mau masuk, gitu. Tidak. Kita ya *nganu*, kalau mau masuk, ya datang saja. Sewaktu-waktu. Satu dua ikut masuk, ya ayo. Tidak ada keharusan-keharusan. Mereka sudah mengenal Ikaisyo, wong sudah 18 tahun, dan dikenal tidak hanya di Yogya. Kita memang tidak kampanye, hayo... hayo masuk... Kita tidak punya target harus sebanyak-banyaknya. Ya kebetulan kalau mau masuk, ya silahkan.

Sebaiknya, ke arah depan, Ikaisyo seharusnya seperti apa?
Saya pikir tujuan yang mulia dari ibu-ibu, agar para bapak-bapak dapat berkarya terus, itu berarti kita punya target supaya yang bersangkutan menonjol, itu tidak secara langsung. Perkumpulan ini selalu menimbulkan suatu harapan. Caranya, ya pameran sewaktu-waktu. Tidak harus menunggu ulang tahun. Dengan begitu kita memberi dorongan kepada anggota. Pameran bisa diatur rutin, bisa lebih banyak. Hasilnya untuk sosial akan lebih baik lagi.

Keluarga dan prestasi, apakah ada hubungannya?
Jelas. Ini kan yang mendukung kan para ibu. Keluarga akan menjadi lebih percaya diri. Lebih berbesar hati. Keluarga menjadi mengerti, dengan melukis kita bisa hidup. Kita juga tahu, kita-kita ini bisa hidup dari lukisan. Di Ikaisyo kan tidak semuanya pegawai, banyak juga yang hidupnya hanya dari melukis. Ini kan bisa bangga hati. Dengan kumpul-kumpul ini akan lebih baik daripada berjalan sendiri. Juga bagi anak-anaknya, bisa bergaul lebih banyak kawan.***

Sudarmi Djakaria, Bonsai, Cat minyak di atas kanvas, 70 x 100 cm

VA. Sudiro, Menunggu Dan Menanti, 2000 Cat minyak di atas kanvas, 120 x 90 cm

Djakaria, Persawahan Di Ubud III, 2000, Akrilik di atas kanvas, 120 x 80 cm

Soegeng Darsono, Pemandangan Alam, 1979, Cat minyak di atas kanvas, 80 x 60 cm

ALEX LUTHFI R dan Istri

Pasangan pesenirupa muda

"Silaturahmi di Ikaisyo, kuat sekali."

Gojek dalam Keluarga,Munculkan Tema-tema Satire

DITEMUI di kediamannya, pasangan muda ini enak diajak bincang. Berikut hasil bincang sejenak itu.

Apakah visi bapak dalam berseni rupa?
Yaa.. untuk menciptakan suatu komunikasi. Antara masyarakat dan pikiran-pikran saya. Kebetulan saya itu sejak 1995 saya menggambar dengan tema sosial politik. Yang tadinya itu berangkat dari persoalan yang sangat pribadi, sekarang ini saya ingin merespon keadaan kondisi sosial politik supaya kesenian saya itu punya makna pada perkembangan sosial politik di masyarakat Indonesia. Pelukis itu sumbangannya kan, hanya menggambarkan situasi dan suasana itu saja.

Bagaimanakah agar supaya dirasakan bahwa lukisan juga milik masyarakat?
Saya melukiskan apa yang juga dirasakan oleh masyarakat sehingga dengan demikian masyarakat merasakan bahwa sebenarnya pelukis itu juga masih memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial kemasyarakatan yang sedang berkembang.

Apakah dalam bekerja bapak pernah terganggu dengan permasalahan keluarga?
Melukis hanya sebagian dari kegiatan saya. Membaca koran, menonton televisi, kemudian terjadi pengendapan pemikiran sehingga saya dapat melukiskanya. Kemudian saya sebagai pendidik, pegawai negeri, itu juga punya rutinitas mengajar. Ini sangat berpengaruh dalam berkeluarga, akan tetapi tidak sebaliknya. Kebetulan saya selalu membagi waktu, saya tidak melukis secara rutin. Saya tidak mau dikatakan seorang pelukis yang hapalan. Sedangkan untuk mengajar, saya rutin sebab itu untuk mengasah pemikiran. Keluarga itu memberikan inspirasi. Saya orangnya senang humor, gojeg sehingga dalam keluarga kadangkala memberikan saya tema-tema yang satire.

Melukis bagi bapak merupakan ekspresi jiwa bagaimana dengan lukisan-lukisan pesanan?
..nggak! Alhamdulillah sampai sekarang saya belum pernah menerima, bila ada yang ingin saya buatkan lukisan seperti yang dia pesan. Jangankan begitu, saya itu melukis kan sudah melalui suatu periode, berawal dari abstrak dan dekoratif motif-motif hias. Kemudian wayang rumput, pernah juga topeng. Sekarang babi berdasi sejak 1995, hingga sekarang. Pernah ada yang memesan saya *mbok* digambarkan "wayang rumput", saya sudah nggak bisa menggambar itu. Pikiran saya sudah nggak ke sana. Bentuk pasti bisa saya gambar akan tetapi saya tidak akan kembali ke belakang. Saya akan pegang teguh proses perjalanan kreasi saya agar selalu menuju ke depan.

Kalau bapak bagaimana untuk menjaga kepekaan berkesenian?
Saya harus *Ngedan!* (semaunya sendiri) Ke pasar, masuk pasar burung, bersepeda, makan di angkringan, ke Malioboro berjalan-jalan karena saya juga pernah disitu. Nah kondisi seperti itu selalu saya jaga. Tentu juga bergaul, ngobrol dengan teman-teman seniman dan berbagai lapisan masyarakat.

Apa motifasi ibu untuk berkesenian?
Sekarang ini saya berekspresi untuk diri saya sendiri, mungkin yang kedua untuk dinikmati masarakat. Saya nggak muluk-muluk kok kalau masyarakat sudah senang saya sudah bahagia, kok.

Apakah IKAISYO lebih sekedar dari kumpulan ibu-ibu?
Bapak: Ya, sebab pada waktu itu, katanya, munculnya ide itu kan untuk ngumpulkan bapak-bapak. Lha para seniman itu kan sukar diatur. Untuk silaturahmi mereka itu sulit. Nah dengan *bojo-bojo* mereka saja yang dikumpulkan, nah dengan demikian suami mereka kan mengantar. Nah dari situ ternyata hikmahnya cukup banyak, baik bagi ibu-ibu dan bapak-bapak dan termasuk keluarganya.

Ibu: Memang sebelumnya saat saya belum masuk ada, cerita yang macam-macam akan tetapi setelah saya masuk didalamnya ternyata enggak. Ternyata didalamnya silaturahmi kuat sekali. Tidak ada keharusan-keharusan didalamnya. Bahkan saling menawarkan sesuatu yang dipunyai. Seperti galleri yang dimiliki dipersilahkan untuk pameran anggota yang sudah siap untuk pameran. Ada beberapa seniman ber – *"gender"* perempuan sendiri yang ikut IKAISYO seperti ibu *Ida Hadjar*, *Ibu Nunung* dan beberapa yang lain padahal justeru suaminya bukan seniman tapi kita sepertinya sudah keluarga saja..he..he, bukan bapaknya yang membikin ikatan suami senirupawati he... hee.

Bagaimana institusi keluarga menurut bapak?
Mereka itu tidak terlalu banyak menuntut. Karena sekarang ini pelukis itu kan sedang mengalami booming, sejak 1985. Biasanya secara psikologis istri, atau anak-anaknya mendengar di radio, melihat di televisi, membaca di koran, ada *boom* seni lukis itu kan hubungannya ke materi. Kebetulan anak dan istri saya itu tidak menuntut yang terlalu banyak, untuk mengharuskan saya masuk dalam boom itu. Justeru mendukung saya dengan sikap membiarkan saya untuk menggambar semau saya, kapan saja terserah saya.

Dalam kumpulan kan sering bersenda-gurau, kadang-kadang masuk ke rejeki dalam melukis mereka, bagaimana reaksi bapak bila ibu membicarakan hal ini?
Justeru kita mensyukuri. Artinya begini: seseorang itu kan rejekinya berbeda-beda, kita itu melihatnya bahwa dengan menekuni satu profesi itu kebahagiaanya itu caranya mengukur tidak harus sama. Saya terus terang saja berbahagia bisa melukis, berbahagia bisa mengajar. Soal rejeki, itu nanti ada yang *ngatur*. Kalau kita itu berbuat wajar, baik Tuhan tidak akan memberikan jalan yang susah. Makanya kalau dalam kumpulan bersama-sama, alhamdulillah Tuhan memberikan jalan kepada teman-teman yang memang profesinya *full* sebagai pelukis.

Bagaimana tanggapan keluarga?
Biasa mereka sudah biasa, lha gimana, seniman yang menjaga kualitas karyanya, kalau memang dulu berangkatnya dari situ harus dipertahankan.

Apakah bapak mengharapkan anak-anak juga menjadi seniman?
Oo..oo. nggak! Mereka saya bebaskan. Meskipun demikian saya ingin membina mereka, kepekaan dia di sisi rasa. Mereka tidak harus jadi pelukis, pemusik atau penyanyi atau apa saja, tapi saya ingin mereka tidak hanya pikirannya saja yang jalan

Abdul Kadir
Perempuan, 1985,
Cat minyak di atas kanvas, 80 x 60 cm

Tino Sidin
Gadis Dan Boneka, 1992,
Cat minyak di atas kanvas, 60 x 90 cm

tapi juga rasanya. Sampai sekarang kan perkembangan teknologi *science* itu kan begitu kuat, sehingga membuat orang itu menjadi *pragmatic*, sehingga *sakleg* (tegas tidak mempertimbangkan alternatif lain) dalam memecahkan masalah tidak punya rasa.

Bagaimanakah bapak dalam mendidik anak untuk melatih kepekaan mereka?
Saya biarkan tindakan dia, apabila saya tidak setuju saya tunjukkan sikap saya itu biar dia tahu kalau ada tindakan yang lain selain begitu, sehingga terjadi komunikasi sehingga akan terbiasa dengan alternatif-alternatif. Sehingga dia akan tahu bahwa dalam mencipta itu tidak dapat memaksakan dia tahu akan pikiran-pikiran dia. Itu persis saat awal saya memasuki dunia melukis. Sekarang ini terbalik saya harus menghargai orang lain atau masyarakat, tentu saja di situ ada nilai-nilai universal yang harus dipahami.

Apakah yang bapak banggakan dari pendamping anda?
Pemahamannya terhadap watak saya, pengertian itu nomor satu. Dimana dia sebagai istri saya dapat memahami watak saya dengan sepenuh hati dengan rasa cinta. Kemudian yang kedua dia mampu mengatur manajemen keluarga yang hidup dari pegawai negeri. Yang ketiga Soleha, itu yang paling mahal. Dari ketiganya itu kan nanti akan berkaitan dengan pendidikan anak, sehingga kalau ketiganya itu dikombinasikan *Insyallah* anak-anak tidak akan mengalami masalah yang berarti.

Bu Alex, selain sebagai istri juga seorang penari, manakah yang paling penting?
Sebetulnya sekarang ini saya jadi ibu rumah tangga murni. Saya langsung mengawasi anak-anak. Kalau sebelum anak saya yang kelas dua SD saya mengajar di SMKI, karena anak-anak lebih membutuhkan perhatian saya maka saya berhenti dan lebih memilih mengurusi rumah tangga.

Menurut ibu apakah keluarga itu sebenarnya?
Keluarga itu adalah suatu ikatan dimana wadah ini menyatukan suami dan istri dan juga anak-anak dimana di dalamnya memerlukan suatu keterbukaan dan saya kira itu yang terpenting. Didalamnya menyatukan dua orang yang berbeda, awalnya memang sulit sekali.

Apakah keharmonisan rumah tangga berkorelasi positip terhadap suatu mutu dan jumlah karya?
Saya rasa begitu. Bila tidak harmonis mana mungkin bapak tenang dalam berkarya.

Dengan meninggalkan dunia kesenitarian, apakah anda merasakan suatu kehilangan?
Saya kira memang demikian, akan tetapi walau tidak secara langsung berkarya saya tidak mati karena saya tetap berapresiasi dengan nonton pertunjukan, berekspresi dengan melatih anak-anak yang mau belajar tari di sekitar sini. Dapat dikatakan saya masih bisa berkesenian sampai saat ini.

Bagaimanakah ibu mensosialisasikan kesenian dalam lingkungan keluarga?
Dalam keluarga saya mencoba menerapkan anak saya. Kebetulan anak saya mulai masuk dalam kehidupan kami. Anak saya yang nomer dua masuk dalam dunia seni musik, untuk melatih kepekaan mereka agar tidak menjadi kepala batu. Dengan adanya barang-barang antik di rumah ini saya mengharapkan mereka lebih mengenal dan mencintai hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia. Dengan begitu mereka akan terlatih kepekaan hatinya.

Bagaimanakah tanggapan keluarga tentang keterlibatan ibu dalam dunia seni?
Mereka tidak secara langsung memuji atau mencemooh. Tidak menyalahkan akan tetapi akan memberikan tanggapan yang positip dengan alternatif-alternatif menurut dia. Sedangkan kalau saya menilai karya suami saya lain. Begitu saya melihat bila dia menggambar bila ada yang janggal, menurut saya lho.. ya langsung saya komentari. Padahal saya itu mengenal menggambar secara mendalam itu setelah kenal dengan bapaknya anak-anak ini.

Kepada ibu bila disuruh memilih karir dan rumah tangga mana yang akan anda pilih?
Kalau bisa sih dua-duanya.hee.he.(tertawa bareng). Inginya begitu dua-duanya dilalui, tapi sekarang ini yang lagi saya nikmati jadi ibu rumah tangga. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau suatu saat ada yang mengajak pentas tidak akan saya tolak, selagi tidak mengganggu keluarga. ***

Kartika Affandi, Pantai Pangandaran, 1999, Cat minyak di atas kanvas, 120 x 100 cm

Arni Sukarman, Bunga, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 65 x 60 cm

ANGGI MINARNI
Wanita Peduli Seni Rupa; Direktris Karta Pustaka

Sebaiknya, Istri Perupa Harus Mandiri Segalanya

Bagaimana anda begitu peduli dengan seni rupa?
Ha itu pekerjaan kok, otomatis yaa...hee.. hee. Saya nggak tahu karena saya sendiri tidak punya dasar ilmu kesenirupaan karena pekerjaan ya mau nggak mau saya harus terlibat di sana. Harus mengurusi, pameran seni rupa. Kalau pengertian saya mengenai karya sendiri baru dalam taraf mengerti. Kalau kebudayaan dalam arti luas saya suka, saya belajar sastra dan sastra itu kan mengenal budaya, menurut saya sastra itu merupakan ilmu yang sangat kaya. Nah dengan pekerjaan ini mau nggak mau harus bersinggungan dengan hal yang lebih bersifat spesifik, seni rupa, seni musik dan budaya itu sendiri. Tapi ya alhamdulillah masyarakat Yogya itu kan sangat ramah untuk berbagi ilmu dan pengetahuan, begitu pula senimannya sehingga saya dengan begitu pelan-pelan mulai mengerti.

Bagaimanakah perkembangan seni rupa di Yogyakarta?
Wah, kalau boleh saya mengatakan ya sebenarnya Yogya itu Indonesia ini center, perkembangan seni rupa itu ada di Yogyakarta. Memang ada 3 kota penting untuk perkembangan seni rupa, Yogya, Bandung dan Bali. Kalau untuk pasar ya Jakarta. Dan dari ketiga kota perkembangan seni rupa itu Yogyakarta yang paling besar peranannya. Mungkin merupakan kawah Candradimuka untuk para seniman, dan seni rupa tentu saja. Boleh dikata hampir semua, perupa yang baik di Indonesia ada di Yogya. Setidak-tidaknya pernah sekolah di Yogyakarta. Yang sekarang dikenal di luar negeri itu kebanyakan dari Yogyakarta juga. Kalau mau maju dan berkembang ya silakan berkompetisi di Yogyakarta.

Apakah ada perlakuan yang tidak baik kepada para seniman perempuan?
Kalau menurut hemat saya kok tidak ada. Kalaupun perupa perempuan itu belum cukup banyak jumlahnya saya tidak mengatakan sedikit, itu saya kira bukan persoalan gender. Kembali lagi ke diri mereka masing-masing apakah kepingin total, di situ dan berkarya sebanyak-banyaknya, atau akan berkompromi dengan tanggung jawab dan tuntutan yang lain sebagai istri, sebagai ibu, apalagi bekerja. Karena ada tuntutan lain yang bisa jadi mempengaruhi produktivitas mereka. Yang jadi pertanyaan kok perupa wanita sedikit padahal mereka itu karyanya juga bagus, cuma mungkin frekuensi tampil ke publik itu kecil dan kurang. Produktivitas juga tidak cukup tinggi kalau harus dibandingkan dengan yang pria. Kembali lagi pertanyaan kenapa ini kok terjadi? Nah disini karena ada tuntutan lain yang harus mereka penuhi. Kalau pada perupa yang pria itu, kebanyakan ya, dia menikmati saja dan bisa memiliki waktunya sepenuh-penuhnya, mengeluarkan ekspresinya sebanyak banyaknya, sementara urusan lainnya sudah di urus istri.

Dengan demikian apakah seniman laki-laki itu egois ya?
Mungkin bukan egois ya..he,... tetapi mungkin diantara mereka sendiri tidak cukup fair pembagian perannya.

Apakah dengan demikian Institusi keluarga itu akan menjadi penghalang dalam berkarya?

Salah satu faktor. Tapi ada banyak seperti pekerjaan, dan kegiatan-kegiatan yang lain, selain sebagai istri dia kan juga bekerja dan sekaligus juga seniman. Mana waktunya buat berkarya? Ternyata komprominya adalah malam hari ketika anak semua sudah tidur, suami sudah tenang di tempatnya entah apa yang dia lakukan. Anda bisa bayangkan sementara pagi-pagi mereka harus bangun untuk membuat sarapan, untuk berangkat kerja, sekian jam di malam hari setelah satu hari bekerja dan melaksanakan fungsi-fungsi yang lain, tinggal berapa persen energi yang tersisa.

Apakah dengan demikian beban yang harus ditanggung seorang perempuan lebih berat dari lelaki?
Ya kalau ternyata dia dikasih tugas lebih banyak, tentu lebih berat. Kalau pembagiannya adil ya sama saja. Mudah mudahan cukup banyak pria yang beristri perupa yang memberikan waktu yang longgar kepada istrinya untuk berkarya.

Kenapakah ini bisa terjadi?
Yang saya kenal dari para seniman mereka lebih individualistis. Saya kira bukan berarti mereka mau menyendiri atau merasa hebat. Mungkin dengan cara menjadi individualistis ide yang keluar menjadi lebih orisinil. Mudah mudahan saya keliru ya, yang saya lihat dari teman-teman perupa itu mereka yang cukup individualistis itu memang *survive* dangan karya, dengan ide dan ada perkembangan yang lebih mencolok. Ketika mereka telah berkeluarga seniman itu dan dapat total berkarya ternyata di balik seniman ini ada sosok hebat yang me *manage* semuanya sehingga mereka tidak usah memikirkan yang lain. Istri-istri seniman ternyata luar biasa. Sebagai *manager*, sebagai *salesgirl*, mempromosikan karya suaminya atau sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus anak dan merawat sehingga suami total dalam berkarya. Dibalik kesuksesan mereka ada faktor-X yang besar yang berperan.

Apakah keharmonisan keluarga berkorelasi positip dengan produktivitas karya?
Saya nggak tahu apakah itu harmonis kalau peran sebegitu banyak itu dikerjakan oleh istrinya dan sang suami hanya memikirkan karyanya saja. Mungkin itu berantem terus, apalagi istri ini bisa *mrantasi,* mampu mengerjakan semua tugas karena menyadari suaminya memerlukan itu. Itu merupakan suport terbesar kepada suami yang seniman itu tadi.

Apakah ibu siap untuk demikian bila menikah nanti?
Haa..ha, Saya yang penting ya harus dapat berkomunikasi secara seimbang, karena saya tidak suka yang modelnya, instruksi. Jadi suami hanya memberi instruksi saja dan istri nggak dikasih kesempatan untuk mendiskusikannya. Kalau demikian mungkin lebih baik nggak menikah saja.

Bagaimanakah sebaiknya istri perupa itu?
Ya mungkin akan lebih baik bila istri perupa itu seorang yang mandiri, termasuk mandiri secara finansial. Dengan begitu si suami tidak terlalu pusinglah. Susu anak sudah dibeli belum, SPP sudah dibayar belum, sehingga dia tidak terganggu dalam berkarya. Tapi mungkin teori itu keliru ya, karena seniman yang terkenal saat ini dan mereka sudah meninggal seperi Van Gogh, nggak punya keluarga, selama hidupnya miskin aneh sekali kan? Tapi setelah meninggal banyak di hargai di sana-sini.

Perlukah suatu perkumpulan para seniman dan keluarganya semisal IKAISYO?

Pada konteks kultur Indonesia itu saya kira tidak dapat dihilangkan, memang kultur kita itu kan semua orang adalah saudara, tetangga kita adalah saudara kita juga. Tentu bukan tetangga yang berantem terus, saya kira itu tidak jelek itu bagus, tidak semua seniman itu berhasil ya, artinya secara ekonomi lah. Kalau ada perkumpulan yang benar benar bersifat kekeluargaan otomatis akan keluar sifat kekeluargaan. Dan sikap tolong menolong itu akan lebih cepat timbul. Kalaupun bukan suatu dukungan finansial, dukungan moril kan sangat penting, dorongan seorang teman itu akan memberikan semangat untuk terus berkarya.

Apakah seniman harus berbenah agar lebih berkembang?
Mereka harus total dalam berkarya dan marus mengerti sedikit *managerial* sehingga mereka dalam mengelola karyanya tidak dapat dipermainkan "*calo-calo seni*" , jangan sampai terjadi. Saya juga sangat sedih karena banyak kasus, ketika mereka akan menjual karyanya galeri minta komisi sampai 50%(itu kalau di luar Yogya lho..) anda bisa bayangkan kalau 50% itu berapa sih yang didapatkan si seniman. Sampai sekarang saya itu sedih sekali. Kalau kita sendiri memperlakukan seniman kita seperti itu, itu kan pemerasan sebenarnya. Karya mereka itu sebenarnya bukan sekadar karya yang diperdagangkan, sebab bagi si seniman itu merupakan bagian dari dirinya. Ada sejumlah seniman yang karyanya dikoleksi orang kadang ada suatu kerinduan. Sehingga sering meminta ijin untuk sekali-kali nonton karya yang telah dihasilkannya.

Bagaimanakah agar seniman dapat mensiasati keadaan naik turunya pendapatan?
Kadangkala seniman itu nggak mau, atau merasa akan menjatuhakannya apabila membikin karya yang sifatnya kodian seperti membikin kartu post, atau lukisan pesanan. Mereka beralasan akan menjatuhkan mereka punya prestise. Sebenarnya kalau mereka masih memiliki keluarga tidak dapat seperti itu, mereka harus membumi, realistis kalau memang keluarganya perlu makan. Seniman besar seperti Rembrant saja mereka tetap melakukan melukis yang sifatnya pesanan. Toh dari sekian banyak lukisan itu yang jadi *master piece* hanya beberapa saja, makanya lebih baik mereka bekerja secara *profesionalisme* juga tidak hanya mengejar ekspresi pribadi saja.***

Nunuk Ribanu, Adam Dan Hawa, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 70 x 70 cm

Ida Hajar YW., Baby Love, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 70 x 90 cm

MELLA JAARSMA

Perempuan Pesenirupa

"Nama baru, saya kira akan lebih baik"

Ikaisyo? Di situ Kelihatan, hanya Laki-laki yang Seniman

CEMETI merupakan Galerinya, disana selalu diramaikan dengan acara-acara yang berkaitan dengan seni. Jadwalnya yang ketat baik sebagai seniwati maupun sebagai pengajar dan seminar-seminar baik di Indonesia maupun di luar negeri membuatnya begitu gesit. *Mella Jaarsma* (40) begitulah nama perupa yang hidup dan tinggal di Yogyakarta merupakan lulusan Fine Art Academy "Minerva" Groningen" The Netherlands, yang pernah juga belajar di IKJ dan ISI Yogyakarta.
Berkesenian adalah hidupnya, sejak 1987 hingga 2000, selalu dipadati dengan kegiatan berolah seni, tidak kurang dari 5 kali dalam setahun dia mengadakan pameran, belum termasuk yang acara berkesenian yang lain. Aktivitas sosial budaya menjadi kegiatannya baik di Indonesia dan di seluruh dunia. Karyanya selain merupakan ekspresi jiwa juga merupakan reaksi dari situasi yang ada di masyarakat. Setidaknya dia secara spesifik masalah perempuan ada 3 kali, dan belum terhitung yang berkaitan dengan reaksi dari berbagai kejadian sosial budaya di dunia ini, sedikit penulis dapat mewawancarai di sela-sela kesibukannya. Beginilah Ibu yang telah 15 tahun di Indonesia, walau masih berkebangsaan Belanda ini.

Anda seorang perempuan, bagaimana anda mengawali ke senirupawatian anda?
Jaman sekarang profesi apapun dapat dilakukan oleh dua jenis kelamin. Sama saja perempuan apa lelaki. Saya dapat pendidikan seni rupa di Belanda, dan dulu sekolah saya banyak dimasuki oleh dunia lelaki, tapi sekarang lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Tapi yang menjadi terkenal tetap laki-laki. Maksud saya tetap masih banyak laki-laki. Tapi langkah awal ayah saya dulu memang suka akan kerajinan tangan sejak anak-anak, ya seperti melukis, menggambar, menjahit kain dan saya pikir untuk menjadi seniman profesional, setelah saya umur 17 tahun.

Apakah ada dalam perasaan anda faktor-faktor yang menghambat?
Sebetulnya nggak, karena jaman sekarang jaman emansipasi, saya tidak pernah, merasa terlalu diperberatkan dengan masalah itu, artinya saya bisa berkembang seperti dengan laki-laki, nggak pernah ada gangguan.

Bagaimanakah perkembangan perupa perempuan di Indonesia?
Sampai sekarang saya masih merasa gimana... seniman perempuan kok sedikit sekali di sini. Waktu saya belajar di IKJ (Institutt Kesenian Jakarta) dan di ISI (Institut Seni Indonesia), mungkin kurang lebih hanya kurang dari 5 persen yang diisi oleh perempuan. Saya melihat banyak perempuan yang banyak memilih untuk desain interior atau... ya pokoknya seni-seni yang berkaitan dengan order supaya mereka dapat mencari uang dengan pilihan belajar mereka. Kalau seni rupa kan selalu beresiko dan punya sikap yang sedikit lebih kuat. Tidak dapat dipastikan bahwa akan ada uang yang akan masuk. Kita malah lebih banyak meng-*invest*, banyak uang keluar, bila akan melakukan sesuatu, jadi tidak hanya hal-hal pribadi yang keluar lewat kesenian tetapi juga, tetapi juga berkenyataan dengan dana juga. Karena apa yang kita buat belum tentu bisa menjualnya. Jadi bukan hanya memikir pasar, akan tetapi

Sapto Hoedoyo, Bombay, Cat minyak di atas kanvas, 150 x 100 cm

Djoko Pekik, Pabrik Tua Semen Gresik, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 115 x 140 cm

bagaimana cara membikin karya seni yang bisa berkomunikasi dengan masyarakat.

Apakah misi berkesenian anda?
Visi dalam berkesenian bagi saya ada dua macam, tapi bagian yang utama bahwa kita punya semacam pikiran atau kepedulian terhadap situasi sesuatu yang ingin dibicarakan. Saya melihat kesenian seperti semacam bahasalah,..merupakan salah satu jalur untuk berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu. Tetapi bukan berati itu merupakan dogma, seperti pendidikan tetapi lebih sesuatu untuk membuka pikiran agar supaya orang juga mendapatkan suatu pengalaman kalau mengapresiasi karya saya. Saya pikir setiap manusia punya pikiran sendiri, atau ada dalam proses itu sendiri, dan visi yang orang punya ya tergantung pada waktu, pada pengalaman, pada umurnya dan itulah yang unik. Tapi saya pikir yang di ukur dalam karya ada dua hal pengalaman pribadi mencoba untuk mencari suatu dialog dan mengeluarkan menjadi suatu ekspresi jiwa. Tetapi juga ada banyak unsur-unsur dari luar yang juga andil dalam menciptakan suatu karya. Karya-karya tidak hanya *ekspresi diri* akan tetapi juga *merefleksi situasi* masa kini.
Kadang-kadang kita melihat kepada kenyataan dalam kehidupan kita kemudian kita memberikan suatu reaksi tentang tabu-tabu yang ada di dalam masyarakat, atau masalah politik atau masalah etnis, dan yaa masalah apa saja. Semacam ada realita di luar bagaimanan kita hidup, kenyataan yang kita alami dan kita hadapi, tetapi ada juga reaksi yang dalam, sehingga kedua itu dicampur menjadi suatu karya seni.

Bagaimana pendapat anda tentang aktivitas seni di Yogyakarta?
Saya pikir Yogya, merupakan tempat yang paling bagus untuk berkembang, maksudnya merupakan bagian dari perkembangan seni rupa di dunia. Jadi saya senang hidup di sini dan menjadi bagian dari perkembangan. Saya sudah 15 tahun di sini.

Sudah menjadi Warga Negara Indonesia?
Belum.

Adakalanya seorang seniman perempuan akan terganggu, dalam berkarya bila mana telah berkeluarga, bagaimanakah penilaian anda tentang hal ini?
Saya pikir, terlalu gampang untuk bilang bahwa keluarga itu merupakan suatu unsur, atau semacam penyebab untuk berhenti berkarya. Saya justeru dalam situasi di Indonesia di mana sangat gampang untuk mencari orang yang dapat membantu dalam keluarga, ada pembantu, atau nenek, atau siapa. Jadi bukan alasan untuk berhenti dalam berkesenian. Itu lebih dari sikap dalam (pribadi) dari perempuannya. Bukan hanya itu juga sampai saat sekarang masalah gender tetap masih banyak. Situasi-situasi yang dicipta oleh masyarakat sekarang belum masih sangat belum beremansipasi. Misalnya suami-istri menjadi seniman, yang kebanyakan kalah selalu perempuan. Jadi masalah kalau si Seniwati itu menjadi lebih terkenal daripada laki-lakinya. Walau sekarang jamannya sudah beremansipasi akan tetapi kita harus, masih terus berperang, untuk menjadi terkenal, untuk menjadi seniman yang serius. Jadi seniman bukan menjadi suatu hobi yang asyik, tetapi betul-betul seni menjadi suatu profesi. Kadang-kadang juga masih kelihatan perempuan sendiri belum siap, karena bereka belum mengambil sikap bahwa mereka harus diterima senagai seniman yang profesional.

Kenapakah seniman perempuan sedikit dan apakah ini justeru peluang mereka cepat di akui keberadaanya?

Mungkin terlalu sedikit perempuan yang terjun dalam seni rupa, sehingga untuk diseleksi lagi menjadi kualitas yang begitu bagus tidak ada banyak, ada tetapi nggak banyak. Misal satu kelas di ISI ada 50 orang perempuan mungkin 5, yang jadi seniman yang benar (terkenal) mungkin laki-laki ada 10 dan perempuannya mungkin hanya satu atau dua. Dan untuk perempuan untuk menjadi seniman yang bagus (terkenal) mungkin tidak ada satu dalam satu angkatan, dan baru akan di jumpai dalam beberapa angkatan. Mungkin belum ada sauatu contoh yang begitu bagus untuk meyakinkan generasi yang berikutnya bahwa seniman perempuan dapat hidup dengan karyanya, bisa berkembang dengan sepuasnya. Belum ada yang memberikan (sugesti)" *Silahkan anda memilih profesi ini!"*

Perlukah sanggar-sanggar seni untuk peningkatan kualitas seni yang mana sekarang ini gaungnya tidak sejelas dulu, kenapakah demikian?
Sebenarnya sesuatu itu bila diperlukan itu tentu muncul. Mungkin hanya dengan tidak menggunakan nama sanggar, tapi ada juga seperti kelompok, seperti kelompok Jendela Orang Sumatra, apotek Komik atau, kelompok Taring Padi itu mungkin juga dapat dikatakan sanggar tapi sekarang dinamakan kelompok.

Apakah berkesenian dapat digunakan sebagai sarana untuk perjuangan hak-hak perempuan?
Seniman lebih banyak keterbukaan dalam hal apapun, termasuk juga mengangkat hal-hal tersebut. Sebagai suatu contoh salah satu tema seperti Rahma Yani, atau Poppy atau Bunga jadi itu menjadi menarik karena mereka perempuan sendiri, dan disitu kita bisa dapat pelajaran bahwa mereka juga hidup sebagai seniman dan mereka juga mengkritik situasi lewat seni tapi juga memberi salah satu contoh bahwa mereka juga bisa diterima sebagai seniman profesional dan justeru saat sekarang dunia juga semakin perlu seniman perempuan dan begitu dihargai sekarang ini. Saya kira kalau mereka membangun karir secara profesional meraka akan dihargai dan diterima secara baik. Sekarang ini banyak tawaran untuk pameran ke luar negeri untuk para seniman perempuan, mereka juga bosan dengan hanya mengundang laki-laki terus menerus. Seperti Rahma Yani mungkin tiga perempat tahun di luar negeri seperempat tahun di Indonesia, hee..he.. karena dapat undangan terus.

Mungkin anda pernah mendengar adanya IKAISYO bagaimanakah pendapat anda?
Saya nggak terlalu suka dengan nama ikatan itu, karena disitu kelihatan lagi bahwa kok hanya laki-laki yang jadi seniman? Kenapa harus ada kelompok istri kok nggak ada kelompok para suami? Mungkin harus berubah nama. Jika menggunakan Ikatan Keluarga Seniman itu lebih menarik. Sehingga tidak menjadi gender lagi, sekarang ini kami menolak. Jangan menjadi semacam dharma wanita, he.. hee. Sehingga perlu diganti, mungkin saat peluncuran buku nanti sekalian me-*launching* nama baru saja, hee..hee. Saya kira lebih baik.***

Lukas Indriyo, Gosip, 1992, Cat minyak di atas kanvas, 90 x 90 cm

Handoko
Tau-tau Boneka Kayu Di Taman Toraja, 2000, Cat minyak di atas kanvas, 60 x 60 cm

Herry Wibowo, Lereng Merapi, 2000, Cat air di atas kertas, 60 x 50 cm

AY. Kuncana, Pak Rebo, 2000, Cat air di atas kertas, 60 x 35 cm

LUCIA HARTINI

Perempuan Pesenirupa

"Saya nggak mau ikut dalam keterikatan"

Karier dan Rumah Tangga, Sama-sama Penting

Sejak kapan ibu menekuni seni lukis ini secara intens?
Ya sejak saya tidak mau mengerjakan yang lain. Sejak kecil saya itu hobinya banyak ya.. keterampilan dan saya kan, sekolah di SKKP desain atau nggambar-nggambar untuk pakaian, untuk hiasan-hiasan, dan lain sebagainya.

Kendala apa yang ibu rasakan pada awal-awalnya sebagai pelukis?
Sebetulnya saya waktu itu modalnya ya percaya diri saja, bahwa diterima atau tidak diterima yang penting saya menekuni dan berusaha berkarya dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan apakah sebagai pelukis yang oleh Yang Kuasa ditakdirkan sebagai perempuan pernah mengalami kendala oleh karena faktor ini?
Ya sebetulnya sering terjadi cuma saya kadang-kadang sebagai perempuan yang sering mengalah, saya sering hanya diam, ya nggak apa-apa. Begitu saja. Tapi itu sering terjadi pada saya.

Apakah itu malah menjadi dorongan untuk berkarya sehingga tidak kalah dengan laki-laki?
Iya, saya kira begitu.

Dari omongan orang yang saya dengar benarkah dalam menggambar anda konsentrasi total?
Iya, ..tapi karena anak-anak semenjak masih bayi saya sambi untuk melukis jadi saya tidak merasa terganggu dengan keberadaan mereka. Kalau ada orang yang belum begitu saya kenal begitu rasanya saya nggak bisa lagi konsentrasi, hee..hee. Makanya kalau melukis di luar bareng-bareng begitu nggak bisa. Jadi perlu tenang, sepi, dan selalu menyendiri.

Bagaimanakah dengan sanggar sanggar seni yang ada di Yogyakarta ?
Nggak tahu ya,.. karena saya sendiri belum pernah masuk sebagai anggota sanggar.

Saya perhatikan banyak karya ibu yang melukiskan sosok wanita dan berambut panjang, kenapakah demikian?
Ada juga yang bukan wanita, dan yang ada sosok bukan wanita sudah habis semua..he..he dan bayangan saya kalau melihat wanita, itu rambutnya panjang. Ibu saya rambutnya panjang. Saudara saudara perempuan saya rambutnya panjang. Jadi image saya waktu kecil itu kalau wanita itu rambutnya panjang. Jadi saya senang kalau lihat orang (perempuan) rambutnya panjang.

Kalau lelaki berambut panjang bagaimana menurut ibu?
Ya kalau sekarang jamannya sudah lain ya, sehingga mengikuti jaman saja yang penting kepribadiannya.

Dalam melukis pesanan menurut ibu bagaimana?

Sebenarnya menurut saya pesenan itu kurang sreg ya, seperti membohongi diri sendiri. Karena tidak sesuai dengan perasaan yang ingin disampaikan melalui lukisan, jadi saya sulit untuk menerima pesanan.

Apakah misi yang ingin anda sampaikan dengan lukisan anda?
Ya misi yang ingin saya sampaikan sebenarnya kita itu selalu ingat dengan yang Maha Kuasa begitu lhoo..alam yang diciptakan oleh Dia itu betapa agungnya, dan kita nggak bisa melihat dengan kasat mata. Mungkin kita baru bisa melihat dengan mata hati, atau mata batin itu kita baru bisa merasakan bisa melihat keagungan Tuhan. Dan semua yang saya lakukan ini dikarenakan oleh kekuatan Tuhan.

Kenapa lukisan ibu ini walau misterius tapi indah?
Tapi banyak juga yang takut karena mereka membayangkan, ngeri gitu. Tapi bukan takut membayangkan hantu. Tapi menakutkan karena tercekam bahwa kita itu sebenarnya sangat kecil sekali. Kalau alam-alam yang menakutkan seperti hantu, ya saya memang nggak menyenangi hantu,..hee.. hee. Walaupun semuanya mungkin merupakan ciptaan Yang Kuasa. Saya tidak mau ikut campur dalam alamnya, hee. Saya ingin alam yang baik-baik saja, yang damai.

Semua karya pasti merupakan ekspresi total, tapi adakah yang paling ibu sayangi?
Ya itu *Payung 2000*, yang menggambarkan perjuangan seorang wanita yang sudah mencapai tingkat capai yang paling capai, paling berat, dan merupakan semua yang saya alami. Saya harus memanggul hidup yang paling berat, saya panggul badai segala macam, kekerasan segala macam, saya sudah mengalaminya. Saya sudah merasa kenyang akan hidup. Dari situ saya mendapatkan hikmah dari semua yang saya alami. Saya baru mendengar bahwa Tuhan masih menyayangi saya, yang akhirnya dipertemukan juga dengan kedamaian. Dan dari sini saya kenal dengan seorang guru yang membimbing saya dalam meditasi, dari situ saya mulai selalu berkomunikasi dengan Tuhan setiap pagi karena, artinya membuat hidup saya semakin yakin bahwa peristiwa dan penderitaan yang saya alami dapat merasakannya lebih ringan. Lukisan ini seperti jadi monumen buat saya dan nggak akan saya lepaskan.

Nampaknya ibu penuh penderitaan ya?
Ya penuh penderitaan haa iya.

Sadarkah Ibu akan datangnya penderitaan itu dan Siapakah yang ibu salahkan sebagai penyebab semua itu?
Saya tidak menyadarinya dan semuanya itu saling berkaitan, dan nggak ada yang saya salahkan. Karena itu prosesnya ada yang sebentar ada yang lama, karena merupakan proses kehidupan untuk mencapai ke tingkat yang kita inginkan, dan semua dengan proses dan tergantung dengan tingkat setinggi mana (harapan) yang kita inginkan atau setingginya lagi itu semua perlu proses.

Tapi nampaknya aliran yang melekat pada karya ibu sangat jarang di Indonesia dan sejak kapan ibu menyadarinya?
Ya semua aliran baik-baik saja ya tergantung cara memandangnya, kalau sejak kapan saya dimasukan menjadi pelukis Surealis saya nggak tahu yaa, semua tanpa saya sadari dan layaknya seperti air mengalir saja, saya mengikuti alam saja.

Godod Sutejo
Sepakat Untuk Damai Bersama, 1999, Akrilik di atas kanvas, 70 x 70 cm

Edi Sunaryo, Landscape VI, 2000, Akrilik di atas kanvas, 145 x 120 cm

Pelukis kalau mau jujur mungkin nggak tahu hasil lukisan seperti apa nanti setelah jadi, bagaimana dengan ibu?
Kalau saya kalau belum selesai ya lama, laaa.... sekali. Ada yang kurang, karena yang saya bayangkan pertama itu tidak seperti ini, dan nggak selalu terburu-buru. Makanya saya nggak mau terikat dengan waktu, karena saya ingin membuat karya itu sepuas-puasnya.

Pernahkah ibu melukiskan suatu tema hingga menjadi beberapa lukisan?
Ada juga paling banyak sampai tiga. Karena kehidupan itu sendiri masih selalu menyelimuti, menyelimuti perasaan saya seperti masih dikejar-kejar satu masalah yang itu-itu saja. Saya telah mencoba untuk berpindah ke lain masalah tetap saja dikejar oleh satu masalah itu. Jadi kalau nggak saya lukiskan kok nggak habis-habis. Tapi nggak sering seperti itu, kebanyakan ya satu masalah.

Bagaimana dengan pemancingan kreasi untuk suatu lukisan pesanan?
Ada beberapa pesanan, tapi bukan pesanan, o ini saya ingin dilukiskan potret, ... ingin di lukiskan ini dan ini, ..nggak! Sebelumnya ngomong-ngomong yang nggak sengaja yang kadang-kadan itu merupakan pemancingan ide. Ternyata idenya bagus dan saya mampu melukiskannya dan saya lukis. Ternyata yang ngajak ngomong-ngomong saya itu senag sekali dan bilang "*pokokbya ini lukisan saya, pesanan saya*", mengaku-ngaku pesenan dia gitu lho. Padahal saya lebih menyayangi sehingga kadang-kadang sampai bertengkar. Dan saya jatuh cinta dengan lukisan saya itu akhirnya nggak saya berikan. Waahh pokoknya marah-marah orang kalau sudah jadi begitu..hee... hee.

Ibu sudah berkeluarga bagaimanakah cara mengatur pikiran dan waktu untuk keluarga dan berkarya?
Ya saya itu nomer satu mengutamakan rumah tangga, karir sebagai nomor dua. Tapi karena karir menunjang kehidupan saya dan sekarang ini dua-duanya menjadi penting, sehingga perlu waktu yang seimbang.

Bagaimanakah mengenai anak-anak ?
Mereka sudah dewasa satu sudah mahasiswa dan satunya di bangku SMA, sehingga saya lebih banyak waktu untuk berkarya sekarang ini saya sudah tidak begitu momong mereka, gantian mereka yang momong saya, he,he...

Apakah Ibu mengharapkan mereka ada yang mengikuti bakat ibu?
Nggak harus, ya tapi setidaknya mereka dapat merawat karya-karya saya sampai kapanpun. Merawat nama karya-karya saya, sampai senimannya nggak ada. Dia sebenarnya mencintai hasil karya seni cuma belum ada keinginan untuk menggoreskan kwas dan cat ke dalam kanvas hee..hee.

Kesulitan apakah yang sering dialami tatkala anak-anak masih kecil?
Kesulitan saya biasanya nggak bisa menghadiri suatu pameran, saya lebih berat mengurus anak-anak, mengurus rumah, kesenimanan saya lebih sedikit daripada keibuan atau kekeluargaan saya. Pameran kalau masih bisa ikut ya sudah saya kirimkan lukisan saja, saya masih berat mengurus rumah. Seandainya pameran tunggal tentu orang lain yang mengurusi

Apakah dulu pernah ibu merasakan suatu banyak pilihan yang sulit ibu memilihnya?

Ya memang sulit ya.. menentukan, dan bertarung dengan berbagai pilihan dan semuanya penting. Dibilang penting ya enggak, dibilang enggak ya penting. Jadi kadang-kadang kalau untuk memutuskan sesuatu harus berpikir panjang.

Siapakah yang sering dimintai pendapatnya untuk pertimbangan?
Saya sering berpikir sendiri, jadi kadang-kadang meleset dari dugaan, itu sudah lumrah. Maksud kita baik eeee... ternyata akibatnya nggak baik, atau sebaliknya. Bila terjadi efek yang nggak baik biasanya terjadi sedikit masalah, tapi itu lumrah semua masalah asal bisa diatasi akan selesai. Semua pasti ada masalah nggak ada yang mulus, tergantung mengatur keseimbangan antara positip dan negatip, karena keduanya itu selalu berkaitan dalam kehidupan ini.

Begitu perlukah suatu organisasi seperti IKAISYO?
Tergantung ya,..tergantung pribadi masing-masing. Saya sendiri nggak mau ikut dalam keterikatan. Kalau bisa ikut suatu acara; misalnya pameran, kalau ada waktu dan lukisan yang layak untuk dipamerkan ya ikut, tapi kalau nggak ada waktu saya nggak bisa ikut. Apalagi bila saya harus terikat dalam suatu kelompok itu memang saya kurang bisaa..hee.. ehee.. Bukanya saya nggak suka cuma saya nggak mau terikat, jadi merupakan ikatan yang tidak mengikat.

Apakah yang akan ibu usahakan dimasa datang yang sekarang masih menjadi gagasan?
Ya kalau Tuhan mengijinkan, kalau diperkenankan saya membuat tempat untuk menyimpan lukisan-lukisan saya, ya museum kecil-kecilan untuk menyimpan lukisan. Untuk kenang-kenangan kalau saya sudah nggak ada masih ada beberapa lukisan. Supaya gampang di kenang. Walaupun lukisan saya telah dikoleksi banyak dan di mana-mana.***

Slamet Riyanto
Topeng-topeng Beraksi, 1999, Cat minyak di atas kanvas, 70 x 90 cm

Wahyu Mahyar, Kucing-kucing, 1998, Akrilik di atas kanvas, 70 x 90 cm

BUNGA JERUK

Perempuan Pesenirupa Muda

"Saya ndak suka yang namanya perkumpulan"

Ada Dosen Kasih Nilai B karena Karya Mahasiswi dan Kurator Hanya Pilih Pelukis yang Dikenalnya

Kapan anda tergerak melukis?

Waktu kecil itu senang menggambar, saya sering buat gambar untuk kartu ulang tahun atau apa, dan kakak saya yang menulis kata-katanya. Setelah kelas 3 SD saya baru menjadi anggota sanggar, Manunggan yang merupakan salah satu tempat di dalam lingkungan Kraton Solo. Pembinanya merupakan senirupawan dari UNS, dan dari kegiatan sanggar ini terus ikut-ikut lomba dan sering menang. Setelah kelas VI SD berhenti. Pada masa-masa itu saya pernah belajar dengan media pastel, cat air dan cat minyak. Semasa menjadi siswa SMP dan SMA kegiatanya sama seperti dengan remaja-remaja seusia itu, banyak main, *ngebend*, dan saat itu kan kegiatan nge-Band sangat disukai di usia remaja tersebut.

Jadi apakah pernah terjadi kemandegan dalam berkarya?

Ya memang nggak pernah punya keinginan melukis pada masa-masa itu. Paling paling karena keharusan mengikuti suatu lomba saja, walau secara terus terang saya lebih senag dengan acara-acara yang lain seperti musik, jalan-jalan dan lain lain yang di masa usia remaja biasa digemari.

Apa yang menyebabkan anda memilih memperdalam di bidang seni rupa?

Setelah SMA terjadi kebingungan mencari jurusan, kemudian bapak saya menyuruh saya masuk ke seni rupa., nah disitulah akhirnya aku masuk ke dunia seni rupa. Saya pikir nantinya saya tak akan jadi pelukis. Ibu saya inginnya saya kerja ngantor, menjadi tim artistik majalah ataupun apa.

Saya waktu di ISI sekolah ya sekolah saja. Kegiatan pameran diluar jarang saya ikuti, paling paling pameran intern sesama angkatan. Saya cenderung ke bidang teori akademisnya, lain dengan mahasiswa ISI yang lain yang justeru sangat mementingkan kegiatan prakteknya. Nah di situlah saya lebihnya sehingga nilai saya lebih baik daripada yang lain.

Pernahkah anda mendapatkan perlakuan berbeda karena keperempuanan anda?

Waktu sekolah sih iya, itu dulu, tapi saya nggak tahu yang sekarang. Memang dulu sangat terasa sekali karena itu kan kelas begitu kan, kaya seperti kalau anak perempuan masuk STM saja. Sepertinya kita sebagai perempuan agak dimanja, misalnya naik membawa lukisan banyak lelaki yang menawarkan diri untuk membawakannya. Kadang juga ada unsur pelecehannya juga sih, misalnya saya melukis kemudian si dosen bilang kamu saya beri nilai B karena kamu perempuan, kalau kamu lelaki saya kasih C atau ini kalau untuk ukuran perempuan sudah bagus, nah itu sering. Kalau sekarang setelah menjdi seniman tidak ada lagi yang namanya pembedaan antara laki dan perempuan. Cuma sekarang ini ada yang namanya kurator nah mereka yang telah dikenal kurator saja yang dapat mengikuti pameran yang dikuratori oleh kurator tertentu.

Anda begitu muda, kenapa anda sudah begitu terkenal?

Ya saya kira faktor keberuntungannya, dulu teman saya itu bagus semua dan saya sayangkan mereka sekarang ini tidak melukis.

Katanya, sekarang banyak tawaran untuk ke luar negeri terutama bagi seniman yang perempuan, demikiankah?
Ya mungkin seperti itu, sebab bila ada beasiswa belajar ke luar negeri kadang dipilih untuk mereka peminat yang perempuan, katanya begitu. Saya ikut pameran yang di luar negeri baru yang bersama Cemeti, di Rusia dan Portugal pada bulan Oktober dan yang paling dekat di Singapura, karena saya mendapatkan pameran tunggal di Singapura, gara-gara saya pameran di Erasmus Huis, dan ada yang ingin melihat yang lain-lain termasuk patung-patungnya.

Apakah anda dapat menjaga kebersinambungan dalam berkarya?
Sebenarnya saya agak capek dengan banyaknya pameran ini selain koleksi saya masih sedikit dan saya ini kalau melukis tidak dapat secaracepat. Mungkin malah akan saya kuranggi untuk waktu mendatang.

Apakah keluarga dapat dikatakan sebagai faktor yang dominan dalam menurunkan produktivitas seorang senirupawati?
Yah untuk mereka yang tidak memiliki pembantu ya repot ya, tapi untuk kehidupan di Indonesia justeru ini tidak dapat digunakan sebagai alasan karena toh mudah mencari pembantu, ada saudara, orang tua atau mertua yang dapat mengurusi mereka. Memang repot ya bila anaknya masih bayi. Ada memang yang sudah terlalu lama nganggur atau mereka yang memang menggunakan urusan keluarga sebagai alasan ketidakproduktipanya. Sebetulnya sekarang kan lelaki itu bisa untuk di ajak kerjasama, tapi yang terpenting adalah bagaimana dia membagi waktu. Dan bagaimana pribadi si pelaku sendiri, kalau sudah malas mau apalagi.

Motivasi apakah hingga anda mampu untuk melukiskan sesuatu?
Yang menjadikan saya ingin melukis adalah karena melihat suatu keindahan. Saya meskipun bertemakan kekerasan rumah tangga misalnya tentu nanti yang keluar ada sisi indahnya.

Bagaimanakah dengan yang namanya ikatan istri seniman?
Dulu saya pikir agak aneh ya, kok namannya ikatan istri, dan saya ini orangnya nggak suka yang namanya perkumpulan. Seperti halnya sanggar sekarang jarang, mungkin disebabkan orang sekarang lebih individualistis. Kadang kan kalau Pameran Bersama kan cuma ber-sama tempatnya saja, tapi masing-masing nggak membentuk suatu ikatan. Paling saya melihatnya dari kelompok kedaerahan saja. Dulu ada gerakkan seni rupa baru, semuanya sama, pikiran sama.

Adakah perasaan senasib pada para seniman kita?
Saya kira nggak ada rasa senasib sepenanggungan antar seniman di Indonesia. Mungkin ada beberapa yang demikian akan tetapi sangat tergantung individunya dan masih berkaitan dengan kelompoknya sendiri misalnya disatukan karena rasa kedaerahan. Biasanya yang sudah sukses akan mengangkat teman-teman yang didekatnya, misalnya saling mengenalkan kepada kolektor seni, atau kurator. Dan saya kira itu merupakan hal-hal yang biasa saja, wajar-wajar saja. Dan justeru mereka akan

Damas, Barong Bali, Cat minyak di atas kanvas

Gatot Sudrajat, Ikan, 2000, Akrilik di atas kanvas, 80 x 60 cm

menonjolkan ornamen-ornamen asal mereka, dan akan menambah peningkatan apresiasi seni di Yogyakarta.

Apakah yang menjadi target anda?
Saya mungkin, nggak ada target yang berkaitan dengan umur, dan dalam hidup saya sendiri ada banyak kejadian yang tidak direncanakan. Ukuran kesuksesan itu kan ukuran kepuasan pribadi saja ya. Kadang ada orang yang tidak mau menjual lukisannya, karena mereka sangat puas dengan karyanya dan nggak mau melepaskannya ke pihak lain. Tapi setelah saya pikir saya sudah cukup bahagia bila dapat hidup dari seni.

Adakah ikatan profesionalis yang sedang anda bangun?
Ya, saya sekarang ada kerjasama dengan Edwin galeri, di luar negeri yang namanya kontrak-kontrak seperti itu katanya sudah biasa sebagai konsekuensi profesionalisme mereka. Dengan adanya manager ini kita akan lebih mudah mengurus segala sesuatunya.

Bagaimanakah anda mengatur segala sesuatu kesibukan anda?
Saya biasanya konsentrasi untuk melukis satu lukisan, kemudian bila telah selesai baru mengerjakan lukisan yang lainnya. Biasanya saya melukis efektif pada siang hari. Dan maksimal samapi jam 12 malam. Tapi saya total berkesenian pekerjaan saya, memang bisa saja saya ada kesibukan lain sebagai perkerjaan saya akan tetapi saya tidak akan meninggalkan melukis sebagai ekspresi jiwa saya.

Siapakah yang sangat mendorong anda untuk masuk dalam seni lukis?
Saya masuk ke seni rupa itu kan karena bapak yang kepingin melukis, tapi dia nggak bisa dan saya yang disuruh melukis. Itu kan hal yang biasa bilamana orang tua tidak kesampaian keinginannya kemudian anaknya yang melanjutkan cita-cita orang tuanya.

Apakah anda melukis akan terganggu bila ada orang yang belum anda kenal?
Ya begitulah biasanya saya akan berhenti melukis bila ada orang yang memperhatikannya. Kalau ada orang itu biasanya saya ngobrol dulu.

Apakah wanita semuanya begitu ya?
Aoh.. banyak-banyak yang nggak tahu malu lho, ..heee.. hee. ***

Neni
Perempuan Peduli Senirupa, Kedai Kebun, Yogyakarta
"....kecuali bila seorang wanita bekerja dengan vaginanya, ..."

Sebaiknya, Antar Kelompok Ada Dialog

Kapankah anda tertarik dalam dunia seni dan entertainment?
Berawal sejak saya masih kuliah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, kebetulan sekali di situ ada unit kegiatan mahasiswa yaitu untuk yang gemar menggambar yaitu kelompok *Bulaksumur*. Saya mulai terlibat dengan pengorganisasian dengan seni dan entertainment. Entertainnya sebenarnya saya tidak secara langsung berkeinginan menekuni bidang itu, dan kegiatan entertain saya mulai ketika memiliki tempat ini bagaimana tempat ini menjadi lebih berarti, karena saya melihat kelompok yang cukup potensial untuk berpentas di purna budaya itu kelihatannya *awang-awangen* (gamang/ragu-ragu akan keberhasilan) gitu lho, karena di sana kalau penontonnya yang datang tidak banyak kan tidak kelihatan sukses, karena kapasitas ruangnya cukup besar. Tapi kalau di Kedai Kebun, karena tempatnya kecil, yang datang sedikit saja sudah cukup meriah. Dan beban mentalnya lebih berkurang, tekanan untuk populer itu nggak ada. Yang penting seni itu kan tersalurkan secara benar, terkenal itu kan salah satu efeknya saja.

Anda masih menekuni dunia seni?
Saya sampai sekarang masih terlibat secara khusus betul, saya bekerja dan di gaji di Yayasan Seni Cemeti. Saya berkesenian dalam hal membatik tapi karena kegiatan saya di luar cukup menyenangkan juga, artinya bersosialisasi dengan teman-teman baru yang baru saya kenal, datang dalam pembukaan pameran yang orang-orangnya sama sekali baru, pementasan yang sangat baru. Membuat saya sangat senang sekali. Sepertinya saya berenang-renang dalam kesenian, dan *enjoy* sekali, dan membatiknya sendiri hanya sebagai waktu luang.

Apakah dalam berkesenian ada pembedaan kepada keperempuanan?
Saya pikir enggak, karena persaingan itu terbuka sekali, jadi saya pikir kalau misalnya tidak banyak perupa perempuan yang muncul, bukan karena semangat diskriminatif yang muncul akan tetapi perupa perempuan sendiri itu kurang menonjol. Kalau saya pikir itu hanya bagaimana pandai-pandainya si perempuan bersikap. Artinya semua itu diciptakan oleh perempuan itu sendiri. Kalau mau menonjol ya bersaing bersama-sama. Sekarang ini kan tidak ada pembedaan ini karya perempuan ini karya laki-laki mereka bekerja dengan tangan dan mata yang sama, kecuali bila seorang wanita itu bekerja dengan *vagina*-nya itu berbeda. Saya pikir nggak ada pembedaan itu.

Bagaimanakah kondisimasyarakat kita?
Saya tidak begitu sependapat bila lelaki dalam budaya sebagai orang yang banyak kesempatan ke luar dan menonjol sedangkan seorang perempuan lebih difokuskan pada hal-hal yang bersifat domestik. Saya nggat tahu pikiran itu datangnya dari mana. Saya itu juga menyapu, saya juga memasak, tapi saya tidak punya pikiran bahwa itu hanya pekerjaan perempuan.

Bagaimanakah menurut ibu perempuan yang bergelut di seni rupa?
Sebenarnya seniman perempuan itu tidak perlu di buatkan suatu event-event khusus seperti pameran lukisan perempuan, mestinya malu karena itu justeru semakin

Bathara Lubis, Motif Batak, 1989, Akrilik di atas kanvas, 50 x 50 cm

Suradi PW., Naga Kembar, Cat minyak di atas kanvas, 60 x 60 cm

menunjukan suatu pembedaan, kalau perempuan ingin dilihat berkaryalah yang bagus, dan keberhasilkan seseorang dalam berkarya entah itu laki atau perempuan ditentukan oleh mereka sendiri. Bagaimana dia mengatur, bagaimana dia memanage, bagaimana ia menjual produknya sendiri.

Bagaimanakah hubungannya dengan perspektif masyarakat sekarang ini tentang pria dan wanita ?
Itu hanya masalah waktu, bila saat ini masih banyak masalah perempuan yang masih tertibat dalam sektor domestik itu juga faktor kebudayaan tetapi disisi lain itu adalah tanggungjawab masyarakat bersama. Itu saya melihatnya memang kadang-kadang tidak fair. Rasionalitas budaya dalam menyikapi hal yang demikian ini menyangkut masalah pendidikan, itulah pada akhirnya mau nggak mau kita akan mengarah ke sana, ke masalah pendidikan.

Bagaimanakah institusi keluarga mempengaruhi dalam berkarya?
Itu hanya masalah manajemen keluarga saja, saya tidak memiliki pengalaman hal itu karena saya sendiri berkeluarga tapi belum punya anak, dan contoh riel dalam membagi waktu. Saya pikir semua itu cuma masalah manajemen keluarga saja. Dan setiap keluarga tentu lain-lain dan sangat unik, tergantung komitmen yang dibentuk dan kepribadian masing-masing.

Bagaimanakah pendapat ibu mengenai kelompok seni atau komunitas seni di Yogyakarta, Ikaisyo misalnya?
Saya merasakan, karena saya tidak tergabung dengan suatu sanggar tertentu, seperti di Kedai Kebun ini kan hanya seperti warung biasa, tidak ada komunitas, kelompok atau apa, orang yang datang ke sini ya orang yang mau makan. Nah seniman di sini merupakan silih berganti dan tidak ada yang terikat dengan kedai ini. Memang ada kecenderungan berkelompok dari masing-masing seniman seperti ada Taring Padi, Apotek Komik, Sanggar Dewata, kelompok seniman Padang, kelompok seniman Palembang. Dalam satu hal saya menilai cukup menarik. Begitu muncul berkelompok ada semacam semangat berdiskusi yang tinggi antar mereka, diskusi itu penting sekali. Ada baiknya lagi bilamana diantara kelompok itu juga melakukan dialog, dan sementara ini belum ada dialog. Masing-masing masih berdialog dalam kelompoknya masing-masing. Kalau membikin kelompok selain memikirkan tujuan kelompoknya, tetapi dia itu dapat mendialogkan jalan pikirannya dengan kelompok yang lain, beda pendapat nggak apa.

Sudah begitukah iklim berkesenian di Yogyakarta?
Kreasi itu membutuhkan semacam lingkungan yang hidup, ada dialog, ada lingkungan sosial yang mendukung dia nah itu memang untuk setiap orang berbeda. Ada yang dalam keadaan rapi baru bisa bekerja, ada yang terbiasa dengan tempatnya digunakan untuk berkumpulnya teman-temannya ngobrol-ngobrol dia masih dapat melukis dengan tenang. Nah di Yogya itu suasana, orang-orangnya, senimannya sangat mendukung.

Bagaimanakah keberadaan tempat-tempat pameran yang ada di Yogyakarta?
Sebenarnya kita itu mbok sedikit berpikir merdeka gitu lho, dalam berpameran jangan selalu berpikir selalu di galeri atau di tempat-tempat pameran yang sudah diumumkan, kita kan bisa memakai tempat-tempat di mana saja toh pameran di galeri itu kita anggap saja sebagai hanya memindah dinding atau panel tempat menaruh lukisan saja, iya toh? Nah dengan begitu kita tidak terkungkung bahwa pameran itu selalu di gedung atau tempat yang telah diakui sebagai tempat pameran.

Apakah yang perlu dibenahi di Yogyakarta ini yang berkaitan dalam berkesenian?
Yang belum terolah secara bagus di Yogyakarta ini adalah manajemen keseniannya.

Manajemen kesenian itu tidak semata perilaku jual beli. Pameran berhasil bila karya yang terjual banyak, di galeri yang bagus, dan terkenal itu nggak bisa digunakan sebagai tolok ukur, tidak sesimpel itu. Pameran di manapun kalau karya itu bagus, publikasinya bagus, pameran itu ada semacam kebaruan, itu menarik untuk dikunjungi dimanapun tempatnya.

Apakah hasil berkesenirupaan telah dapat dikomunikasikan dengan masyarakat?
Tanggung jawab mengkomunikasikan karya seni ini pada kritikus seni. Kritikus seni sendiri sedikit. Kritikus seni ini memerlukan suatu pendidikan khusus, mestinya ISI itu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap hal ini, ISI itu mestinya memiliki lembaga nalar untuk mediator dan lembaga kritik yang itu memang menyumbang sangat besar, sebagai investasi dalam pendidikan, wokshop penulisan, kuliah khusus tentang kritik, misalnya kalau perlu ada departemen kritik, dan tidak harus jadi seniman. Seperti Mas Warno itu kan sebenarnya berangkat dari seniman dahulu, kemudian menjadi kritikus. (Masih banyak) kritik yang sebenamya jelek, karena tidak memiliki visi ke depan dan menggunakan logika-logika pasar. Alangkah baiknya seorang seniman itu bekerja dibantu oleh orang lain, karena seniman itu sudah terlalu berat dalam berkarya. Baik dalam berpameran, publikasi dan mengkomunikasikan karyanya.***

Mudjiono D., Pasar Burung, 1998, Cat minyak di atas kanvas, 140 x 140 cm

Mahyar, Kuda II, 2000, Akrilik di atas kanvas, 50 x 50 cm

NY. JOGOPERTIWI

Ny Sastro Satun, perupa batik dari Imogiri Bantul

"Kalau ingin batik-an yang utuh dari saya, harganya harus lain."

Bagaimanakah awalnya sehingga ibu menekuni dunia batik ini?
Saya itu dulu ya sejak kecil, dulu sering menjual satu atau dua, kemudian lama-lama banyak sekali buruh ke juragan, waktu dulu ke Ibu Cokro Suharta dan Ibu Atmosutedjo hingga tahu 1991. Kemudian bu Atmosutedjo berpesan untuk tidak melupakan saya ini. Karena mereka sangat menyenangi pekerjaan saya. Saya itu dapat mengerjakan motif batik apa saja bisa, dengan sendirinya karena terbiasa saja, nggak belajar secara khusus. Meskipun saya tetap sebagai pekerja akan tetapi saya tetap memiliki tenaga kerja di rumah saya waktu itu. Tahun 1991 saya ditimbali Pak Presiden untuk mendapatkan Upakarti. Sejak itu saya kemudian melakukan usaha sendiri, meskipun beberapa proses pengolahan bahan masih ke Yogya, tapi semua bahan, merupakan milik saya. Dulu tenaga kerja saya ada lebih dari 150 orang ada yang putus sekolah, dari nggak bisa hingga sekarang telah mahir dan halus batikannya, tapi sekarang sudah banyak yang mandiri.

Apakah sering terjadi kesulitan dalam membatik?
Membatik itu menurut saya semuanya ya sulit. Tapi kalau yang membatik saya itu soal mudah tinggal oret-oret jadi heeh... heeeh. Padahal batikan saya itu paling mahal, paling jelek, tapi harganya paling mahal dari batikan yang saya kelola. Kalau ingin batikan saya secara utuh harganya harus lain, gitu. Jadi walau umur saya sudah 90 tahun harga batikannya masih mahal.

Bagaimana ibu kok bisa berumur panjang?
Wah ya nggak tahu, kalau makan ya selalu rutin,.. maksudnya rutin sedikit, jaman Jepang, tahun 1966 juga kurang makan. Tapi waktu itu sedikit makan karena memang tidak ada.

Terus tenaga kerjanya kan kebanyakan perempuan?
Ya memang demikian rata-rata begitu, tapi dulu ada yang lelaki dan pandai sekali, segalanya bisa.

Bagaimanakah orang mengenal ibu?
Asma sepuh (nama setelah menikah) untuk saya kan dinamakan ibu *Jogopertiwi*, kalau dulu terkenal dengan *Bu Sastro Satun* asal menyebut bu Sastro Satun semua pedagang dan penggemar batik di Yogya sudah tahu semua.

Apakah kelebihan ibu dalam hal batik membatik?
Saya itu *mbatik* bentuk kainnya apa saja misalnya untuk taplak meja yang lebar sekali itu, kain saya bentang, tengahnya di tandai dan disetiap titik yang akan ada *ceplokan* (satu kesatuan ornamen tertentu pada seni batik) juga ditandai.
Saya itu kalau sudah tergerak untuk membatik kain saya bentang, saya coret dan jadi begitu saja. Kadang kadang jadinya *Sidomukti, Kawung, Wahyu piturun* (sebagian nama-nama motif batik) dan lain sebaginya.

Apakah yang menjadi dorongan ibu?
Saya itu punya niat pokoknya saya minta kepada Tuhan, uang yang halal. Kalau ada uang di tangan saya ada yang tidak halal semoga hilang saja. Sebab saya berpendapat bila sungguh-sungguh rejeki itu akan datang dengan sendirinya.
Kalau dikatakan laris ya enggak begitu, kalau dikatakan tidak laku ya laku, jadi saya itu dapat dikatakan orang yang *ketrimo* (beruntung tanpa diperkirakan) ha gimana biasanya nggak biasa kenal dengan orang-orang kemudian kok kenal sama Presiden, hehh,, heeh...malah kenal sama Pak Sudarmono segala.

Bilamana bila ada yang pesan?
Kalau ada yang pesan saya nggak mau, kalau mau ya silahkan beli yang sudah jadi. Bukannya apa-apa, saya ini sudah tua saya tidak ingin nanti saya kelupaan sehingga menjadikan hutang bagi saya.***

(Wawancara dalam Bahasa Jawa dan Indonesia, hasil wawancara telah di-Bahasa Indonesia-kan)

Peserta Pameran

NO	NAMA	TELEPON	ALAMAT
1.	ABDUL KADIR (Alm.)	586380	Gg. Jeruk Jl. Kaliurang YK
2.	ALEX LUTHFI R	98517	Jl. Mliwis S12 B3 Perum Sidoarum Godean Yk
3.	AMING PRAYITNO	373473	Jl. Panjaitan 36 YK 55141
4.	ARNI SUKARMAN	380055	Tahunan UH III/9 YK
5.	BAGONG KUSSUDIARDJA	376394	Taman Tirto Kasihan Bantul YK 55253
6.	BATHARA LUBIS (Alm.)	—	Jl. Mutia 103 Pengok YK
7.	DAMAS (Alm.)	562191	Jl.Sukunt 5A PA II/468YK
8.	DJAKARIA. S	515381	Dukuh Prumpung Sardonoharjo Ngaglik Sleman
9.	DARMIATUN	—	Cungkuk 159 RT.06 RW.09 Ngestiharjo, Bantul
10.	DJOKO PEKIK	517723	Jl. Martadinata 38 Yogyakarta 55253
11.	DYAN ANGGRAINI H.	389074	Jl. Tamansiswa No. 37 A YK
12.	EDHI SUNARSO	563580	Jl. Kaliurang Km 5.5 No. 72 YK
13.	EDY SUNARYO	798331	Perum. Sidoarum Blok III, Jl. Rajawali 53 Godean YK
14.	FADJAR SIDIK	374900	Kauman GM I/293 YK 55122
15.	GATOT SUDRAJAT	374222	Jl. Abimanyu 32 YK
17.	GODOD SUTEJO	370213	Jl. Suryodiningratan MJ II/841 YK
18.	H. AMRI YAHYA	564525	Jl. Gampingan 6 Yogyakarta 55253
19.	H. SUTOPO	880488	Jl. Kaliurang Km 6 No. 42 YK
20.	H. SUWAJI	62183	Jumenengan Cilik Margomulyo Sayegan Sleman YK
21.	H. WARDOYO	566946	Jl. Tegalsapen GK I/595 YK 55221
22.	H. WIDAYAT	88251	Jl. Lt. Tukiyat, Sawitan Kota Mungkid Magelang 56551
23.	HANS GITO HANDOKO	87632	Jl. Nglangon 68 Muntilan 56414
24.	HARY AGUNG	375197	Jl. Ngasem 38 Yogyakarta 56321
25.	HERRY WIBOWO	383185	Perum. Karanganyar Asri D7 YK
26.	IDA HADJAR Y.W	562230	Pandega Marta 43 Jl. Kaliurang Km 8 YK
27.	KARTIKA AFFANDI	562593	Museum Affandi, Jl.LaksdaAdisucipto Yogyakarta
28.	KUNCANA	561988	Jl. Sawit No. 208 Semaki Gede YK 55166
29.	KUSTIYAH EDHI S	563580	Jl. Kaliurang Km.5,5 No. 72 YK
30.	LIAN SAHAR	—	Bumijo Lor 22, Yogyakarta
31.	LUKAS INDRIYO	372773	Jl. Parangtritis 67 B (95) Yogyakarta
32.	MAHYAR	378304	Jl. Kesejahteraan Sosial 80 Sonosewu Yogyakarta
33.	MAMIEK PUTUT AGUNG	—	Jl. Beringin Timur 1 Geplakan RT. 05 RW. 06 Banyuraden Gamping Sleman
34.	MUDJIONO	374467	Wirokerten Kotagede Yogyakarta
35.	NASYAH JAMIN (Alm.)	512737	Jl. Kadipiro 294 RT. 13 RW. 08 YK 55182
36.	NUNUK RIBANU	377462	Jl. Nakula 28 A, Ketanggungan YK 55252
37.	SAPTO HOEDOYO	366366	Gallery Sapto Hoedoyo Jl. Solo Km 9 Yogyakarta
38.	SAPTOTO	563867	Jl.Wiratama 13,Tegalrejo Yogyakarta
39.	SLAMET RIYANTO	372615	Jl. Tirtodipuran 61 Yogyakarta 55143
40.	SOEGENG DARSONO	895182	Banjarsari Pakem Jl. Kaliurang Km.19.5 Yogyakarta
41.	SOEHARTO PR	—	Perum. Sidoredjo Gg. Harjuna C17 Kasihan Bantul
42.	SRI YUNNAH	—	Jl. Sawit 208 Semaki Gede Yogyakarta
43.	SUBROTO SM	377373	Jl. Suryodiningratan 68 Yogyakarta
44.	SUDARGONO	378237	WIrosaban UH VI/3 YK
45.	SUDARMI DJAKARIA	0822748088	Dukuh Prumpung Sardonoharjo Ngaglik Sleman
46.	SUMINTO	382072	Kembaran, Gunung Sempu RT. 04 RW. 21 No.157 A Taman Tirto Kasihan Bantul
47.	SUN ARDI	377567	Jl. P. Tendean 60 Yogyakarta 55252
48.	SURADI PW. (Alm.)	—	Mejing kidul rt 03 rw 08Ambar ketawang, Gamping Sleman Yogyakarta
49.	SYAHRIZAL	—	Jl. Singojayan, Tegalmulyo Yogyakarta
50.	TINO SIDIN (Alm.)	517046	Jl. Kadipiro 297 RT. 06 RW. 13 YK 55182
51.	TULUS WARSITO	0816680093	Jl. Jogokaryan 69 B YK
52.	VA. SUDIRO	378914	Singosaren Kidul WB II/764 YK 55252
53.	WAHYU MAHYAR	378304	Jl. Kesejahteraan Sosial 80 Sonosewu YK

Ucapan Terima Kasih

1. Taman Budaya Prop. DIY
2. Kel. Bp. H. Widayat
3. Kel. Bp. Edhi Sunarso
4. Kel. Bp. Djoko Pekik
5. Kel. Bp. Gatot Sudrajad
6. STUPA Yogyakarta
7. Bp. Prof. Soedarso Sp., MA.
8. Bp. dr. Oei Hong Djien
9. Bp. Drs. Sun Ardi, SU.
10. Para Penulis dan Para Nara Sumber
11. Bp. Aming Prayitno
12. One Gallery, Jakarta
13. Bp. Ongki Hanoko
14. Bp. Tjong Ting
15. Bp. Rudiyanto
16. Merpati Motor
17. Sdr. Purwadmadi
18. Sdr. Suryo Atmono
19. Sdr. Rudi Subagio
20. Sdr. Japens
21. Sdr. Aam Ito Tistomo
22. Rüedian Graphic Design